

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Saratus Paribasa Jeung Babasan IV

Mas Natawisastra



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
Budayaan

32



899. 232

MAS
S

**SARATUS
PARIBASA JEUNG BABASAN**

Jilid ka IV

PPS/Sd/3d/78

Milik Dep. P & K
Tidak diperdagangkan

**SARATUS
PARIBASA JEUNG BABASAN**

karangan

Mas Natawisastra

Mantri Guru Sakola Klas II No. I Bandung

Jilid ka IV

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BACAAN DAN SASRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979**

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 9

Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmupengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN ISI

Sinopsis

Buku bacaan ini berisi 100 peribahasa Sunda. Banyak di antaranya jarang dijumpai lagi dalam bahasa modern. Sekedar untuk memberikan gambaran, di bawah ini disajikan sejumlah peribahasa sebagai contohnya.

BUNGBULANG TUNDA (yang disuruh menyuruh lagi orang lain)

Encin dan Ambar bekerja sebagai pembantu Jagasatru (pongawa desa zaman dahulu). Suatu waktu si Encin disuruh oleh majikannya mengantarkan sebuah nangka kepada sahabatnya. Kata Jagasatru, "Encin, antarkan nangka ini kepada juragan Kaliwon (lurah)".

Encim menerimanya, kemudian pergi. Sesampai di dapur, ia berkata kepada Ambar, "Kata juragan, bawalah nangka ini ke juragan Kaliwon".

Sesudah Ambar pergi, Encim bermain-main lagi, begitulah kerjanya setiap kali disuruh. Kelakuan Encim itu akhirnya diketahui oleh majikannya. Kata Jagasatru, "Encim, jangan sekali-kali lagi menyuruh orang lain, jika engkau yang kusuruh. Aku tidak suka kepada orang yang *bungbulang tunda*."

DAH BAWANG DAH KAPAS (tunai, kontan)

Pada suatu petang, nyi Ikung dengan suara nyaring berkata kepada nyi Santi, "Santi, kau mau menang sendiri. Dulu waktu kau membeli gelang dariku, kau bayar dua hari kemudian. Kau mesti pandai membalas budi, biarlah cincin itu kubayar besok".

Bentak Santi, "Tidak, tidak! Dari tadi sudah kukatakan, cincin boleh kau beli, tapi *dah bawang dah kapas*."

DIHEULANG (DIJIEUN KA ANAK HAYAM) dicuri, seperti anak ayam disambar elang.

Pak Sargu pergi menghadap Wedana. Ketika sampai, ia ditanya, "Mengapa kau tergesa-gesa? Ada perlu apa?"

Pak Sargu, "Maksud kedatangan saya mohon pertolongan gamparan (tuan). Anak saya perawan dibawa ke Yoga oleh calon suaminya, Arnawi, tanpa minta izin dulu dari saya."

Wedana, "Apakah anakmu dipaksa atau mau ikut sendiri dengan Arnawi?"

Pak Sargu, "Perihal suka sendiri atau tidak, saya tidak tahu, tuan. Tapi saya ingin bertemu dulu dengan anak saya. Sesudah itu dibawa ke mana pun, tidaklah menjadi soal. Sekarang saya merasa *diheulang* (dijieun ka anak hayam)."

TUNGGUL KAHURU (bermuka buruk, lagipula melarat)

Ambu Bonem badannya kurus kerontang, sebab tenaganya diperas dan sering dimaki-maki oleh anak dan menantunya. Pada suatu waktu, sesudah dimaki-maki lagi oleh anaknya, Ambu Bonem sambil menangis datang ke saudara sepupunya, Ua Irah.

Tanya Ua Irah, "Mengapa Ambu Bonem menangis?"

Jawabnya, "Ya, bang, tiap hari saya dimaki-maki saja oleh anak-anak."

Ua Irah marah, lalu mendapatkan si Bonem, katanya, "Bagus benar perangaimu, sampai ibumu dimaki-maki tiap hari. Tak patut betul perlakuanmu terhadap ibumu, sekalipun seperti *tunggul kahuru*, ia harus kalian hormati!"

KASUHUN KALINGGA MURDA (diterima lahir batin)

Pada suatu hari Yudawana mengawinkan anaknya. Ketika pengantin sudah pulang dari mesjid dan semua kerabat serta sahabat-sahabatnya sudah berkumpul, ia menyambut hadirin dengan tembang Sinom.

Maksudnya, ia menyatakan syukur ke hadirat Tuhan atas

keruniaNYA, dan berterima kasih kepada sekalian hadirin, karena sudi memenuhi undangannya, hal mana *kasuhun kalingga murda*.

KALEPASAN MONYET (terlanjur).

Juman memerlukan rumah, kemudian mencarinya. Kebetulan di sebuah kampung ada orang yang bersedia menjualnya. namanya Asba.

Kata Juman, "Betulkah bapak akan menjual rumah?"

Jawabnya, "Betul, tuh yang disebelah timur, harganya 50 perak."

Juman, "Rumah yang sebelah barat itu punya siapa?"

Asba, "Rumah saya juga."

Juman, "Kedua-duanya saya beli 70 perak."

Asba, "Baiklah!"

Juman kemudian meminta uang kepada isterinya, "Nyai, minta uang 70 perak abang membeli dua rumah."

Isterinya, "Mengapa membeli dua rumah? Yang kita perlukan cuma satu saja."

Juman, "Apa boleh buat, aku *kalepasan monyet*."

LUNGGUH CAU BEULEUM (pekerjaan yang satu belum selesai, menggarap lagi pekerjaan yang lain)

Arsani, tukang tembok, pekerjaannya rapi dan baik. Tapi sayang, kalau ia sedang mengerjakan sesuatu, ada orang lain yang menyuruhnya bekerja, maka pekerjaan yang pertama ditinggalkannya begitu saja, atau berpura-pura sakit.

Si Kusen yang ingin memasang bubungan rumahnya, bertanya kepada Suta, di mana rumah Arsani.

Sahut Suta, "Kusen, jangan suruh Arsani, cari saja orang lain, bila kau ingin pekerjaan cepat selesai. Percuma saja menyuruh Arsani, orangnya *leunggeuh cau beuleum*."

NEUNDEUN PIHEULEUT NUNDA PICELA (mengajak tidak baik)

Nyi Narmi sudah lama bersahabat dengan nyi Sarmi. Pada suatu hari nyi Sarmi ingin meminjam selendang kepada Narwi, katanya, "Narwi, pinjamilah aku selendangmu, sebab aku mau ke warung."

Narwi, "Baiklah, tuh yang tua!"

Sarmi, "Masa yang tua, itu saja selendang Yogya!"

Narwi, "Jangan, nanti kena kotor, lagipula baru kupakai satu kali."

Sarmi bersikeras ingin meminjam selendang Yogya juga. Karena didesak oleh sahabatnya, akhirnya Narwi mengalah. Katanya, "Baiklah, tapi awas, jangan sampai kotor!"

Sarmi terus pergi ke warung. Ketika pulang, selendang dikembalikannya. Ketika diamat-amati oleh si empunya, ujungnya sobek sedikit.

Narwi sangat marah, lalu mendapatkan nyi Sarmi di rumahnya. Katanya, "Sarmi, mengapa engkau tidak sesayang aku kepada selendangku?"

Jawab Sarmi, "Memang mengapa?"

Narwi, "Bagian tengahnya kena minyak, dan ujungnya pun sobek."

Sarmi, "Wah, bisa jadi sebelum kupinjam juga sudah begitu. Tuduhanmu membuatku sakit hati; beginilah nasib orang tak punya. Nah, Narwi, sampai di sini saja persahabatan kita!"

Narwi, "Hai, mengapa demikian? Kau rupanya *neundeun piheuleut nunda picela*. Kalau itu kemauanmu, baiklah! Bersahabat juga cuma merugikan." Lalu ia pergi sambil bersungut-sungut.

NGABUNGEUTAN (mula-mula baik kemudian jelek, atau, mula-mula rajin kemudian malas).

Si Sarsih bekerja sebagai pembantu nyi Eres. Ketika baru da-

tang, kerjanya baik sekali. Mencuci wadah cermat dan bersih, kemudian diseka. Serambi rumah selalu rapi. Barang-barang yang letaknya kurang beres, lekas dibersihkan dan ditaruh di tempat yang pantas. Tapi kerjanya yang baik itu cuma dua tiga hari saja. Pada hari yang keempat, ia mulai ceroboh. Mencuci wadah tak bersih lagi, rumah kotor dan ia suka duduk-duduk sambil melamun.

Oleh karena itu kerjanya pada nyi Eres tidak lama, kemudian berpindah ke nyi Sarem, lalu ke Ambu Damen, tapi selalu tak pernah lama.

Pada suatu waktu, bi Minas, berkata kepada nyi Sarem, "Sarem, tempo hari kau punya pembantu yang bernama si Sarsih. Sekarang buat bibi saja, sebab aku tak punya pembantu."

Jawab Sarem, "Percuma saja, bibi, orang itu suka *ngabeungeutan*. Mula-mula kerjanya baik, tapi lama kelamaan buruk. Tanyakan saja kepada nyi Eres dan Ambu Damen."

CARA BADAK CIHEA (tak pernah mau menyapa, atau mau berkunjung).

Nini Dampit pergi ke pasar untuk membeli benang tenun. Di jalan ia berpapasan dengan saudara sepupunya, namanya Ambu Neon. Nini Dampit heran, sebab ketika bertemu, Ambu Neon membelok dan tak mau menyapa. Bahkan ditanya oleh Nini Dampit pun, ia tak menjawab, terus berjalan saja.

Sesampai di rumah, Nini Dampit berkata kepada suaminya, "Aki, aku heran melihat tingkah laku Ambu Neon. Disapa olehku tak menyahut, apalagi mau bertanya. Ia cuma melirik kepadaku, mengapa begitu?"

Aki, "Ah, jangan heran-heran, memang sifatnya tak acuh; kepada kaum kerabat pun ia *cara badak Cihea* saja."

CIRI SABUMI CARA SADESA (adat berbeda-beda)

Arsa berkata kepada Oto, "Oto, aku heran melihat orang sini."

Oto, "Mengapa engkau heran?"

Arsa, "Di sini kalau orang mengadakan selamatan, hidangannya dibungkus. Padahal di Sumedang hidangan itu ditaruh di atas piring, dan di Cianjur kabarnya ditaruh dalam wadah dari bambu (ancak)."

Oto, "Tak usah heran-heran! Bukankah ada peribahasa yang berbunyi *ciri sabumi cara sadesa?*"

**SARATUS
PARIBASA JEUNG BABASAN**

karangan

Mas Natawisastra

Mantri Guru Sakola Klas II No. I Bandung

Jilid ka IV

Eusina ieu buku

U

Kaca

1. Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed	7
2. Akal koja	8
3. Asa nanggeuy endog beubeureumna	9
4. Bau-bau sinduk	9
5. Bali geusan ngajadi	10
6. Bisi aya gantar kakaitan	10
7. Bengkok tikoro	10
8. Boga pikir kaping buri	11
9. Buruk-buruk papan jati	12
10. Bungbulang tunda	12
11. Buah ati	13
12. Beureum paneureuy	13
13. Beurat nyuhun, beurat nanggung, beurat narimakeun inya	14
14. Dagang peda ka Cirebon	14
15. Dah bawang, dah kapas	15
16. Diheulang	16
17. Dihin pinasti, anyar pinanggih	16
18. Dikali cacingkeun	17
19. Dedenge tara	17
20. Dosa salaput hulu	18
21. Duum tinggi	18
22. Jadi Senen kalemekan	18
23. Jadi sabiwir hiji	19
24. Jiga tunggul kahuru	20
25. Jelema satengah buah leunca	20
26. Ilmu ajug	21
27. Endog mapatahan hayam	21

28.	Gantung teureuyeun	22
29.	Gantung denge	23
30.	Gede gunung pananggeuhan (Gede gunung geusan nangeuh)	23
31.	Genteng-genteng ulah potong	24
32.	Gede-gede kayu randu	24
33.	Guru ratu, wongatua karo	25
34.	Geulis sisi, laur gunung, sonagar huma	25
35.	Heueuh-heueuh bueuk	26
36.	Kasuhun kalingga murda	27
37.	Kaceluk ka awun-awun	27
38.	Karawu, kapangku	28
39.	Kalepasan monyet	28
40.	Kembang mata	29
41.	Kunang-kunang nerus bumi	30
42.	Kudu bisa ngeureut miceun	30
43.	Kokolot begog	31
44.	Keur tulang tonggong	32
45.	Keur meujeuhna bilatung dulang	32
46.	Lieuk euweuh, ragap taya	33
47.	Leutik-leutik ngagalatik	33
48.	Leunggeuh cau beuleum	34
49.	Maut nyere ka congona	34
50.	Malik tali	35
51.	Memeh emal emel heula	35
52.	Moal ceurik menta eusi	36
53.	Muncang labuh kapuhu, kebo mulih pakandangan	37
54.	Mulih ka jati, pulang ka asal	37
55.	Nincak parahu dua	39
56.	Neundeun piheuleut, nunda picela	39
57.	Ngabeungeutan	40
58.	Ngabudi ucing	42
59.	Ngarep-ngarep bentang ragrag	42
60.	Ngarangkaskesun dungus	42
61.	Ngadeudeul ku congo rambut	43

62.	Ngarangkay koja	44
63.	Ngeok memeh dipacok	45
64.	Ngegel curuk	45
65.	Ngukur ka kujur, nimbang ka awak	46
66.	Ngeundeuk-ngeundeuk geusan eunteup	46
67.	Nya picung, nya hulu maung	47
68.	Nyieun pucuk ti girang	47
69.	Nyeri beuheung sosonggeteun	48
70.	Nyolok mata buncelik	49
71.	Owah gingsir	49
72.	Omong harus manan goong	50
73.	Ulah muragkeun duwegan ti luhur	50
74.	Riung mungpulung (Riung-riung kukurumpung)	51
75.	Sapu nyere pegat simpay	51
76.	Sari gunung	52
77.	Sakirincinging duit, sakocopoking iwak	52
78.	Sabuku jaringao (Sakeser daun)	53
79.	Sagolek pangkek, sacangreud pageuh	53
80.	Sibanyo laleur	54
81.	Sieuran	54
82.	Suku dijieun hulu, hulu dijieun suku	55
83.	Seuseut batan neureuy keueus (Seuseut seuat)	55
84.	Taya halodo panyadapan	56
85.	Titirah ngadon kanceuh	56
86.	Tembong gelor	57
87.	Teu dipiceun sasieur	58
88.	Teu meunang cai atah	59
89.	Teu aya sarebuk, samerang nyamu	60
90.	Teu kaur buluan	60
91.	Teu kakurung ku entik	61
92.	Cara jogjog mondok	61
93.	Cara badak Cihea	62
94.	Cacag-nangkaeun	62
95.	Cara gaang katincak	63
96.	Ciri sabumi, cara sadesa	63

97. Cicing dina sihung maung	63
98. Tipu keling, ragaji Inggris	64
99. Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok	64
100. Wawuh munding	64

1. ARI UMUR TUNGGANG GUNUNG, ANGEN- ANGEN PECAT SAWED

Pecat sawed – Pecat rakitan = pukul 9 beurang.

Hartina : nu kolot ngongoraeun.

Raden Dirasantana umurna geus meh 70 taun, tapi sakitu geus kolotna, masih keneh bae sok aleut-aleutan, pipilueun jeung budak ngora; di mana aya tatanggapan, Raden Dira di dinya aya; lamun barudak ngora nyieun potongan model-model anyar, manehna nurutan, malah sakapeung mah sok nyieun model ku maneh, pikirna hayang leuwih ti barudak ngora tea.

Hiji poe, keur waktu Raden Dirasantana pelesir, make samping gerusan gincu, baju bodas beunang ngistrik, tarumpah bordel, totopong hideung dijepit ku pasmen sarta dierekeun, supaya eta pasmen katara merebet, leumpangna semu tanggah, ieu aing ngora keneh tur ginding.

Ceuk Si Saenan, "Arpin, geura itu tenjo Raden Dirasantana, ari popolahan teh ieu aing kasep keneh, ngora keneh bae, tur kapan geus sakitu sipatna."

Arpin, "Heueuh eta mah, a r i u m u r t u n g g a n g
g u n u n g , a n g e n - a n g e n p e c a t s a w e d".

Atawa :

Ambu Tewang buukna geus camutmut bodas kabeh, huntu geus beak ti luhur, ti handap, kulit geus karenyod; tapi unggal poe meuleuman muncang, sina tutung; ari geus tutung, digesek jeung minyak kalapa, tuluy diulaskeun kana buukna, supaya hideung; eunteung, sisir jeung pupur tara euweuh, disadiakeun hareupeun enggonna, da unggal sore sok pelesir; kitu deui, lamun keur pelesir, leumpangna ganjen pisan, make selop jengke beunang ngabordel, tincakna diatur, sumawonna ari papakean mah, dina sapoe wani

lima genep kali ngagantina ku nu alus.

Anu sarupa kitu, asup kana paribasa : a r i u m u r t u n g -
g a n g u n u n g , a n g e n - a n g e n p e c a t s a w e d .

2. AKAL KOJA

Koja di dieu = bangsa Koja, Keling dsb.

H a r t i n a : akal pinter kana kajahatan.

Ki Nurha jelema jahat rea akalna, geus meh euweuh hiji jelema nu daek ka anjangan, sumawonna nyobat, sakalieun ka anjangan oge, jelema teh risieun bae, tina rea akalna tea.

Pa Erot mandoran barang Solo nu teu nyahoeun, hiji poe katangan Ki Nurha, barang datang tuluy nawaran totopong Solo, sanggeus dibejakeun hargana, teu ditawar deui, tuluy dibeuli bae, sanggeus dua tilu kali datangna ka dinya, tuluy ngamimitian nganjuk barang 3 - 4 puluheun, jangjina ngan 2 - 3 poe bae.

Wates sakali dua kali mah, bener-bener bae mayarna, barang katilu kalina, sarta nganjukna kira 4 - 5 ratuseun lep bae teu datang-datang.

Pa Erot geus ngulincer bae neangan Nurha, tapi teu kapanggih, da teu puguh imahna, sabot keur neangan, gok papanggih jeung ki Mulha, omong Pa Erot, "Euy! teu papanggih jeung Nurha?"

Wangsulna, "Henteu, na ku naon kang?"

Pa Erot, "Puguh nyokot barang, mimitina mah wates 2 - 3 kali sarta ngan 3 - 4 puluheun, bener mayarna, naha ari geus 4 - 5 ratuseun, les bae nepi ka ayeuna."

Mulha seuri pokna, "Puguh ge atuh si eta mah jelema jahat, akalna a k a l k o j a."

3. ASA NANGGEUY ENDOG BEUBEUREUMNA

Beubeureum endog leuwih ngeunah manan bobodasna

Hartina : pangkanyaahna.

Ki Gandrung anakna lima, nya eta Si Atam, Si Pair, Si Enis, Si Wuku jeung Si Bakit.

Poe Rebo pasosore, jol sobatna ngaranna Wirda nganjang, kasampak barudakna keur arulin di buruan, ditungguan ku indung bapana, ceuk Wirda, "Edas nu loba putra mah, nya kitu bae resep ningalikeun nya?"

Wangsulna, "Atuh puguh kang, mangga calik."

Wirda, "Ieu teh sadayana putra?"

Gandrung, "Leres, taya nu lian."

Wirda, "Kumaha ari ka putra-putra, sami bae nyaahna?"

Gandrung, "Sami bae kang, ngan aya anu pangna, tah ka nu tengah, a s a n a n g g e u y e n d o g b e u b e u r e u m n a t e h," bari nunjuk ka Si Enis.

4. BAU-BAU SINDUK

Hartina : rada baraya.

Nyi Esnah ngecewis bae jeung Enong, ngomongkeun juragan Camat, pokna, "Enong, naha ari juragan Camat ayeuna aya degig, kami mah masih pasarandog oge, tacan dipariksa."

Enong, "Meureun bae tara mariksa oge, da anjeunna mah menak, ari ilaing mah somah, nya kudu rumasa bae."

Esnah, "Hih masih menak oge, teu hade kitu, kudu kumaha Juragan Rangga, nya menak, nya pangkat luhur, geuning unggal papanggih sok mariksa, ieu mah dasar bae angkuh, tur kami teh aya b a u - b a u s i n d u k."

5. BALI GEUSAN NGAJADI

Bali, asalna tina bale; geusan = enggon

Hartina : lembur asal (dijurukeunana).

Arpat ditanya ku Sipan, pokna, "Ujang, di mana pernahna ti urang, ari Dayeuh kolot?"

Arpat, "Ti urang pernahna kidul".

Sipan, "Naha disebut Dayeuh kolot?"

Arpat, "Nu matak disebut Dayeuh kolot, nya eta urut Dayeuh baheula, baheula mah urut dayeuh teh nya di dinya, pek pindah ka Cibogor, tuh, di Merdika pernahna sawetaneun Karesidenan; ti dinya pindah deui nya di dieu di Kaum, tetep bae nepi ka ayeuna, malah pun aki mah, nya di dinya pisan, b a l i g e u - s a n n g a j a d i n a."

6. BISI AYA GANTAR KAKAITAN

Hartina : bisi aya tungtungna kagorengan.

Si Jasim urang Ciawi, keur nyaba ka dulurna di Bandung, manehna katuding maling erloji emas, tuluy ditangkep diasupkeun ka bui.

Barang geus dua poe dibuina, Si Jasim dikaluarkeun deui, tina terang Si Jasim teu maling.

Isukna manehna bebeja ka dulurna rek balik ka Ciawi, ceuk dulurna, "Jasim, lamun maneh rek balik, kudu ngadeuheus heula ka juragan Jaksa, nya eta bisi a y a g a n t a r k a k a i t a n."

7. BENGKOK TIKORO

Hartina : euweuh (jauh) rejeki.

Musaen meuncit hayam kabiri dua, soang hiji jeung meuli daging sapi tilu kati, tuluy diasakan, aya nu diopor, digoreng, dipanggang; daging sapi dijieun parekedel jeung rea-rea deui. Sanggeus arasak, brak dalahar jeung sobat-sobatna, ari geus dalahar, brak ngaropi jeung rupa-rupa kueh, barang kahakan geus ledis, jol Karama datang ka imah Musaen.

Ceuk Musaen, "Euleuh! euleuh! emang, kurang cikeneh teh, kuring mah entas balakecrakan, tah jeung sobat-sobat, jig ka ditu ka pawon sugan aya keneh."

Tuluy Karama ka dapur nyampeurkeun pamajikan Musaen, barang jol, pokna, "Mana emang kabagean keneh?"

Wangsulna, "Hih emang mah b e n g k o k t i k o r o atuh ledis pisan."

8. BOGA PIKIR KAPING BURI

Kaping = kadua, buri = pandeuri = tukang.

H a r t i n a : datangna pikiran hayang teh, pandeuri.

Hiji tangkulak kuda, datang ka buruan bapa Salmin, mawa dua dagangan kuda hideung, ti dinya pek ditawarkeun, ari wangsul bapa Salmin, "Kaula moal meuli, da geus boga."

Ti dinya tangkulak teh indit bari tuluy ngider, teu sabraha lilana, eta kuda payu saratus ringgit.

Sanggeus tangkulak indit tea, bapa Salmin boga pikir kieu, "Lamun eta kuda ku aing dibeuli, sarta pek dijual deui, moal burung mahal." Sanggeus mikir kitu, geuwat manehna indit nyusul tangkulak tea, barang gok papanggih, pok ditanyakeun omongna, "Kamana kuda teh?"

Wangsulna, "Parantos dijual saratus ringgit."

Bapa Salmin nepakan dadana, pokna, "Hanjakal."

Ceuk tangkulak, "Naha atuh tadi ceuk anjeun moal ngageleuh."

Bapa Salmin, "Puguh nya eta boga pikir kaping buri."

9. BURUK-BURUK PAPAN JATI

H a r t i n a : sagoreng-gorengna oge ka baraya kudu bae aya karunyana.

Sura huruhah-harehoh, datang ka Sarya semu reuwas, pokna, "Ya Allah, dewek wani ngadegdeg reuwas."

Sarya, "Na ku naon?"

Sura, "Bieu Si Panen rek pada nareunggeulan ku urang Cila-me, wani sagegendirna-sagegendirna, hadena bae aya pamanna, lurah pareman jeung dulurna misan Ki Odon ngaliwat, atuh geuwat diburu, ditulungan."

Sarya, "Wah moal enya, kapan lurah pareman jeung Odon ngarewaeun ka Si Panen, da jelemana goreng teuing, geura kapan pamajikan lurah, geus ditëunggeulan, anakna direbut totopongna ku manehna; Odon geus dipaling mundingna, moal enya nulungan."

Sura, "Hih kitu tea mah da ka baraya, b u r u k - b u r u k p a p a n j a t i, kudu bae aya karunyana."

10. BUNGBULANG TUNDA

Bungbulang, ngaran kai leuweung.

H a r t i n a : nu dititah, sok nitah deui ka nu sejen (tunda talatah).

Encim jeung Ambar, bubujang di Jagasatru; dina hiji mangsa, Encim dipiwarang ku juraganana, nganteurkeun angka ka sobatna, ceuk Jagasatru :

"Encim, ieu angka anteurkeun ka juragan Kaliwon."

Encim tuluy nampanan, bari indit, ari nepi ka pawon, gero-gero ka Ambar, pokna, "Ambar, ieu nangka bawa ka juragan Kaliwon, saur juragan."

Sangeus Ambar indit, Encim tuluy ulin, kitu bae unggal-unggal dititah.

Eta kalakuan Encim kitu, kanyahoan ku juraganana, tuluy dicalukan, ceuk Jagasatru, "Encim maneh ulah sakali-kali deui, lamun dititah ku aing, ulah sok nitah deui nu sejen, sabab aing mah teu resep ka jelema b u n g b u l a n g t u n d a."

11. BUAH ATI

H a r t i n a : kanyaah.

Sapen boga anak lalaki hiji, ngaranna Uen, teuing ku bageur, tara bohong, tara melencing, tara heureuy; balik ti sakola ngaji, lamun geus ngaji, ngapalkeun atawa digawe ngalampahkeun parentah guruna.

Jadi Uen dipikanyaah pisan, ku guruna jeung ku kolot-na.

Lila-lila kaluar ti sakolana, sarta tuluy dijadikeun jurutulis di sejen tempat; samemehna indit, Sapen ngomongan, pokna, "Ujang! tuluykeun katemenan maneh, kabageuran maneh, ari satadina ama teh embung pisah jeung b u a h a t i, tapi ayeuna mah dikumahakeun, didoakeun bae ku ama sing salamet."

12. BEUREUM PANEUREUY

H a r t i n a : sarua bae jeung seuseut bataneureuy keueus (seuseut seuat) = hese pisan; keueus = cau leuweung = cau kole.

13. BEURAT NYUHUN, BEURAT NANGGUNG, BEURAT NARIMAKEUN INYA

Hartina : kacida tarimana.

Bibi Armu indit ka pasar rek balanja, ari anakna nu umur dua taun leuwih, diasuh ku dulurna awewe ngaran Misem, ma'lum adat barudak, lamun ngasuh sok campur jeung heureuy, budak nu diasuh mah cul bae henteu diriksa.

Sabot Misem heureuy jeung baterna awewe, budak asuhanana, dibawa ku ujang Saleh ti cai, geus jalibreg sarta ceurik, sabab eta budak, lamun teu kaburu kahontal ku Ujang Saleh, tangtu palid.

Teu lila datang bibi Armu ti pasar, barang nyahoeun budakna rek palid, sarta geus ditulungan ku ujang Saleh, geuwat ujang diala pokna, "Ujang bibi teh beurat nyuhun, beurat nanggung, beurat narimakeun inya."

14. DAGANG PEDA KA CIREBON

Baheula dagangan peda jolna ti Cirebon sarta didinya leuwih murah manan di sejen-sejen tempat di Priangan.

Hartina : dagang barang ka enggonna nyieun, nya moal sakumaha larisna (untungna).

Saad ngamodal Rp 2,50, eta duit ku manehna dibeulikeun kana daging munding, tuluy dikere jadi 160 gebleg, dina sagebleg harga sabenggol, sanggeus dibungbuan, pek dipoe dina hateup imahna, ari geus tuhur tuluy didagangkeun; mimitina didagangkeunana, ka Bapa Ismal jagal munding, pokna, "Sugan rek ngagaleuh kere munding nun."

Bapa Ismal, "Moal di dieu mah loba."

Ti dinya tuluy deui ka ambu Sarti, tukang kere, pokna, "Moal ngagaleuh kere nun."

Ambu Sarti, "Sabaraha sakeureutna?"

Sa'ad, "Tilu duit."

Ambu Sarti, "Wah mahal, dibikeun sasenan mah dibeuli kabeh."

Sa'ad teu nembalan, tuluy balik bebeja ka indungna, pokna, "Ema embung kuring mah dagang kere, ditawarkeun ka Bapa Ismal, pokna moal meuli, ka ambu Sarti, ditawar sasenan."

Indungna seuri pokna, "Atuh meureun bae ditawarkeun ka tukangna, nya moal dibeuli, sarua bae jeung dagang pedak ka Cirebon."

15. DAH BAWANG DAH KAPAS.

dah = sok = beh = tah (eta).

Hartina : kudu brukbrak lamun barang beuli kudu sok duitna top barangna, atawa lamun rek tutukeuran kudu pada aya barangna.

Dina hiji sore, Nyi Ikung keur gorgar bae jeung Nyi Santi, pokna, "Heueuh ilaing Santi, sok hayang meunang sorangan, geuning bareto mah basa meuli geulang, ti kami, duitna tempo dua poe, cing atuh sili bales eta ali isuk ku kami diduitan."

Ikung nyentak, "Moal! moal! ti tadi oge, dibikeun ku kami dibeuli, tapi embung dianjuk, hayang dah bawang dah kapas".

Atawa :

Si Omod bebeja ka bapana, pokna, "Bapa! si Jahe ngajak tutukeuran, calana pokek jeung baju kutang, tapi pokna hayang dah bawang dah kapas, ku maha etah teh?"

Bapa, Kieu ari dah bawang dah kapas teh: ti sia sok calanana, nya kitu deui ti ditu sok bajuna, kudu harita bareng, tutukeuranana, bukti bajuna, bukti calanana."

16. DIHEULANG (DIJIEUN KA ANAK HAYAM)

H a r t i n a : dipaling, saperti heulang nyamber anak hayam.

Bapa Sargu indit ti imahna ngadeuheusan Wadana, barang datang tuluy dipariksa saurna, "Aya naon maneh rurusuhan?"

Bapa Sargu, "Nu mawi jisim kuring ngadeuheus, sumeja nyuhunkeun pitulung, nya eta pun anak parawan, ayeuna parantos dibantun ku pialakieunana ngaran Arnawi ka Jogja, henteu bebeja heula ka jisim kuring.

Wadana, "Eta anak maneh dipaksa, atawa sukaeun, milu jeung Arnawi?"

Bapa Sargu, "Duka gamparan, suka teu sukana mah, ngan hayang ditepangkeun heula bae sareng pun anak, ari parantos mah, dibawa ka mamana oge teu sawios, ku perkawis kitu, sadaya-daya teu hilap gamparan, abdi teh a s a d i h e u l a n g , d i j i e u n k a a n a k h a y a m".

17. DIHIN PINASTI, ANYAR PINANGGIH

Dihin = heubeul, heula.

H a r t i n a : geus pasti ti baretona, ngan kapanggihna ayeuna.

Nyi Santi geus sapoe sapeuting nyegrug bae ceurik, nyeungceurikan salakina kageleng dokar, datang ka potong sukuna.

Sabot Nyi Santi ceurik, datang bapa Janggot ngubaran salakina, bari tuluy ngomongan Nyi Santi, pokna, "Meugeus, Nyai montong diceungceurikan, da moal burung cageur deui, jeung kudu legakeun pipikiran, ulah aral, pedah salaki katarajang cilaka, kapan aya paribasa dihin pinasti anyar pinanggih, hartina ieu tuang raka teh, geus ditangtukeun ti bareto, bakal kageleng dokar, ngan kapanggihna ayeuna."

18. DIKALI CACINGKEUN

H a r t i n a : dihantem digemetan dikorehan.

Sajim ngomong ka Dita, pokna, "Dita, bejana rampog di Pasirkaliki teh beunang, geuning Si Gebong; baturna sapuluh."

Dita, "Saha luluguna?"

Sajim, "Kapan nya eta si Gebong, rasa dewek, eta nu pangbeuratna hukuman, malah dipariksana oge, pangmindengna, wani digemetan tea mariksana, estu dihantem d i k a l i c a c i n g k e u n."

19. DEDENGE TARA

Tara asalna tina torek; aya deui nu nyebut tarak = lentah.

H a r t i n a : beja tacan sidik pisan geus dicaritakeun deui (nyaritakeun beja nu tacan sidik).

Si Duyeh keur waktu ulin di sisi jalan, lar aya nu ngalaliwat di jalan gede. Ceuk nu ngaliwat ka baturna, "Kumaha euy, tulus poe isuk, ngaleunggeuhna bapa Iram teh?"

Wangsulna, "Atuh puguh bae, da tadi barudak nu rek sunatan oge ngarembang, engke sore nayub."

Demi kadengena ku Si Duyeh, pamanna ngaran Asram, geuwat manehna balik, bebeja ka emana pokna, "Ema naha geus nyambungan ka emang Asram?"

Carek indungna, "Naha sia meunang beja ti mana?"

Duyeh, "Bieu ti nu ngaliwat, mangke oge sore nayub, da barudakna ge geus ngarembang, malah meuncit mundingna ge tadi."

Indung, "Wah sageuy aing teu dibejaan, mana kitu oge nu sejen deui bae, sia mah d e d e n g e t a r a."

20. DOSA SALAPUT HULU

H a r t i n a : loba dosa (rea kaluputan).

Ceuk Wiraja ka kiai, "Nun kiai, pang jisim kuring dumeuheus ka ajengan, sumeja nyuhunkeun dibersihan diri."

Kiai, "Naha ku naon maneh menta dibersihan diri?"

Wangsulna, "Nu mawi nyuhunkeun dibersihan, tina rumaos seueur teuing dosa, sapertos kuring teh resep maling, ngadu, lacur, jail sareng rea-rea deui, ku margi eta, sadaya-daya hayang bersih diri, tina rumaos d o s a s a l a p u t h u l u ."

21. DUUM TINGGI

Tinggi = di dieu undak-undak.

H a r t i n a : nu ngabagikeun naon-naon sok rea sawareh atawa alus sawareh.

Itas bebeja hariweusweus ka bapana Si Tuja, pokna, "Emang, ayeuna Si Tuja keur ceurik, di kebon kuring."

Bapa, "Naha ku naon?"

Itas, "Eta poe ieu, juragan lurah ngabagi papakean ka bujang-bujangna, ari ka Si Toli, Si Pajar, Si Amen mah aralus, demi Si Tuja jeung Si Tawat garoreng."

Bapa, "Hih atuh meureun bae ari kitu mah, kapan bujang sarua bujang, naha dibedakeun, atuh eta mah d u u m t i n g g i."

22. JADI SENEN KALEMEKAN

Kalemekan tina lemek = ngomong.

H a r t i n a : jadi tungtung saur.

Akut diajak ngabedahkeun situ ku Durga, rada anggang ti lemburna, di ditu Akut dihormat disukakeun, naon sakahayangna dianteur, ari balik dibahanan lauk nu galedé.

Ti saentas diajak ngabedahkeun, Akut asih kacida ka Durga, sarta dicarita-caritakeun, kabageuranana, kabeungharanana jeung kahemananana.

Unggal-unggal. poe, di mana Akut nganjang, ngan nyaritakeun Durga; lamun aya baturana nu nyaritakeun nu sejen beunghar, Akut ngomong, pokna, "Rasa kuring, moal nyusul ka Durga mah."

Ana balik ka imahna, teu aya deui nu diomongkeun ka pamajikanana, ngan Durga bae.

Ceuk jurutulis ka lebe, "Kang geura Akut keur asih pisan ka Durga, euweuh deui nu jadi senen kalemekante h ngan Durga bae."

Walon Lebe, "Heueuh."

23. JADI SABIWIR HIJI

H a r t i n a : geus jadi omong sarerea.

Nyi Omal nanya ka Emeh, pokna, "Emeh, ari ayeuna reog mana, nu kamashur rame?"

Emeh, "Wah teu ngadenge ayeuna mah, teu aya bae reog rame teh, da baheula mah Ibuk, reog Cimahi."

Omal, "Rame mana jeung Japan?"

Emeh, "Wah jauh, lamun manehna mentas ditanggap, jelema-jelema teh euweuh deui nu diomongkeun, ngan Ibuk, di dieu mah wani geus jadi sabiwir hiji."

24. JIGA TUNGGUL KAHURU

H a r t i n a : goreng patut tur malarat, euweuh kakuatan.

Ambu Bonem wani geus kuru, tina dihantem teuing dititahan jeung sok dicarekan, ku anakna jeung minantuna.

Hiji waktu Ambu Bonem mentas dicarekan, ku anakna, datang ka ua Irah dulurna misan, bari ceurik.

Ceuk ua Irah, "Ku naon ambu Bonem ceurik?"

Wangsulna, "Lah akang, kuring unggal-unggal poe ngan dicarekan bae ku barudak."

Ua Irah ngambek, tuluy indit nyampeurkeun Si Bonem, pokna, "Barudak, alus kacida adat maneh, nepi ka kolot sok dicarekan unggal-unggal poe, deuleu ulah karitu ka kolot teu hade, ari ka kolot tea, masih j i g a t u n g g u l k a h u r u o g e, kudu dihormat."

25. JELEMA SATENGAH BUAH LEUNCA

H a r t i n a : jelema rada gelo.

Si Unggeu dina unggal-unggal riungan, sok pada ngaheureuykeun bae, nya kitu deui manehna, resepeun pisan dicitukeun teh.

Saleh ngomong ka lanceukna pokna, "Aka, naha ari Si Unggeu dina unggal-unggal riungan, ngan pada ngaheureuyan bae, jeung eta manehna, kawas suka-suka teuing sakitu dihina teh, na urang mana?"

Jawab kakana, "Eta urang Pasirangka, meureun bae pada ngaheureuykeun oge da jelema s a t e n g a h b u a h l e u n c a."

26. ELMU AJUG

Ajug = wadah palita (cempor)

H a r t i n a : ka batur bisa mamatahan, ari manehna henteu bisa ngajalankeun.

Sarpana lamun keur mapatahan ka batur, beres pisan pokpokanana, naon-naon dieces-ecesseun.

Pareng dina hiji mangsa, ka semahan kawawuhanana ngaran Juhri barang datang tuluy ditanya ku Sarpana, pokna, "Juhri kana naon silaing nya kasab?"

Wangsulna, "Teu kana naon-naon, ayeuna mah cicing bae di imah."

Sarpana, "Hih ulah kitu, ari jelema kudu boga pakasaban, geura ayeuna mah anggur dagang-dagang barang, tapi kudu bisa pisan naksirna harga barang, upama barang nu kieu rupana, kudu sakitu dibeulina, sakieu ngajualna, lamun teu kitu lapur pingges.

Kitu deui silaing upama rek tani (nyawah), ronda heula, ti mana picialeunana jeung kudu digemuk, maculna sing jero, sanggeus anggeus macul atawa tandur, kudu dironda, bisi kakurangan cai, geura pek lampahkeun tangtu untung."

Ti dinya Juhri balik, ari datang ka imahna cacarita ka bapana, omongna, "Pa kuring lamun nyawah, atawa dagang, nurutkeun papatah Sarpana, tangtu untung."

Ceuk bapana, "Wah si eta mah puguh ge kitu, ari papatah ka batur bisa, kudu kieu - kudu kitu, tapi ari manehna sorangan, henteu berekeun, jelemana e l m u a j u g."

27. ENDOG MAPATAHAN HAYAM

H a r t i n a : budak mapatahan kolot (nu kurang luang mapatahan nu loba kanyaho).

Keur waktu Bapa Ajir ngali taneuh saputer tangkal jerukna,

nya eta karepna rek digemuk, datang anakna lalaki kira umur 7 taun, pokna, "Bapa meugeus eta ulah ngali taneuh di dinya, geura mangke eta jeruk moal leubeut buahna, jeung kumaha mangke bisi paeh tangkalna, jeung itu jeruk nu di pipir, anu geus dilombang ku bapa, sok dibanjuran ku uyah, mangke buahna pangset, leuwih hade eta tangkal-tangkal gemuk ku lebu urut ngadurukan, supaya gampang urang ngumpulkeun runtah-runtah handapeunana tuluy bae sundut."

Bapana seuri, "Ha! ha! ha! e n d o g m a p a t a h a n h a y a m."

Atawa .

Bapa, itu di sawah geura rabutan, pare nu tarungkul, tinggalkeun nu tarangguh, ambeh alus katenjona, kitu deui di galenggalangan, montong dipelakan kacang, sabab matak heurin ari ngaliwat.

28. GANTUNG TEUREUYEUN

H a r t i n a : keur tengah-tengah dahar eureun lantaran aya nu didago nuduhkeun hayang geura neureuy deui.

Kira pukul-pukul peuting, Idjan datang ti panglalajoan, barang jol oge, geus nanyakeun ka indungna, sugan aya kahakanan.

Carek indungna, "Euweuh, tuh dina gantungan aya lelempet, sesa bapa sia tadi."

Idjan tuluy nyokot lelempet, sarta kopi dihakan, ari geus beak manehna hayangeun keneh, tuluy ngomong pokna, "Emacing sugan aya keneh, naon bae, ieu g a n t u n g t e u r e u y e u n."

29. GANTUNG DENGGE

H a r t i n a : ngarep-arep hayang geura ngadenge deui.

Ahmad, Sadji jeung Warma, arulin ka tegal rek ngarala ta-neuh porang, di jalan Warma ngahariring Kinanti, kieu pokna :

Ngucel-ngucel muncang gendul, dicuka dina pependil, gundal-gendol jadi gundal, jadi gundal tara adil, ari omongan sok ngadal, paribasa rek ngabedil.

Ceuk Sadji, "Naha kecapna kitu, dal dil dul, omongan naon Warma?"

Ceuk Ahmad, "Ingkeun, ulah waka ditanya, sina tuluy tem-bang."

Tapi Warma seuri bae, teu daekeun tembang deui, da ngan bisa sakitu, dihantem dikeukeuhan ku Ahmad, pokna, "Cing geura ngong deui ah! ieu g a n t u n g d e n g e."

30. GEDE GUNUNG PANANGGEUHAN

sok rajeun aya nu nyebut G e d e g u n u n g
g e u s a n n a n g g e u h.
geusan = enggon = tempat

H a r t i n a : adigung, lantaran aya andelan, kayaning: pe-lekik, pedah boga bapa beunghar, atawa boga baraya jeneng, atawa boga sobat jeneng (beunghar).

Si Tane, suan Bapa Alhim, nu beunghar di lembur Nempel, ku sabab manehna boga ua jegud, kumaki pisan, sumawonna ka bangsana barudak deui, masih ka kolot oge, sok wani ngunghak, jadi ku sakur nu aya di lembur eta, sok diarantep bae.

Lebe di dinya pamanna, nyahoeun yen Si Tane kitu kalaku-anana, Si Tane geuwat dicalikan, barang geus datang, Lebe ngomong, pokna, "Tane, aing ngabejaan ka sia, lamun sakali-kali deui, sia telenges ngunghak ka pada barudak, sumawonna ka

kolot, tangtu ku aing dirangket, naon ku sia nu dipake dir teh, eta sia boga ua beunghar, pedah cicing di dinya, nu dipake gede gunung panageuhan teh?"

31. GENTENG-GENTENG ULAH POTONG

H a r t i n a : ulah pot pisan.

Ambu Sumi jelema gemi, bisa ngajajadikeun barang saeutik, ari lanjangna ngaran Narsi, jelema jebrol, lamun barangbeuli kudu loba, ngejo kudu gede.

Hiji poe si Narsi dititah ngisikan, carek si Narsi, "Juragan, abong ngisikan teh moal cekap."

Wangsul ambu Sumi, "Hih Narsi, aing geus teu pati rea beas, wayahna bae saeutik-saeutik oge, supaya mayeng, najan direaan, kumaha mangke ari teu mahi, tangtu pot pisan, moal ngejo, ayeuna jig bae geura isikan, urang mah g e n t e n g - g e n t e n g u l a h p o t o n g b a e."

32. GEDE-GEDE KAYU RANDU, DIPAKE PAMIKUL BENKUNG, DIPAKE LINCAR SOK ANGGANG DIPAKE PANCIR NGAJEDIG

H a r t i n a : jelema gede luhur oge, taya gunana, kana gawe teu daek jeung teu bisa, diarah kabedasanana da hengker, diarah tegepna da goreng patut.

Si Ambrun jelema jangkung gede, teuing ku mumulan, manehna bubujang di mandor gudang, lamun isuk-isuk, sina sapsap jeung beberesih pakarangan, digawena ngan ukur bae aya tapak sapu, dititah ngamandian kuda, kuda teh asal baseuh bae, da beresih mah henteu, jeung loba deui teu pikaresepeun juraganana, jadi cicingna di mandor gudang, percumah bae, da nyatu mah kudu seubeuh.

Ceuk mandor Gudang, "Ambrun! ayeuna mah maneh geura balik bae ti dieu, sabab euweuh gunana, boro adeg pangadeg maneh sakitu, jeung panggedena, tapi naha bet kitu, mun kai mah kayu randu, dipake pamikul bengkung, dipake lincar sok anggang, dipake pancir ngajedig."

33. GURU RATU WONGATUA KARO

Wongatua karo = indung bapa jeung mitoha sarimbit.

Hartina : nu wajib dihormat, nya eta: guru, ratu, indung bapa, mitoha awewe lalaki.

Tacan sabaraha lilana, juragan Patih pansiun geus nikah jeung Nyi Najjah, anak Ki Sueb, unggal minggu bae, juragan Patih sok sumping ka imahna Ki Sueb, sarta teu kurang-kurang ngahormat mitoha.

Hiji poe Ki Sueb ngomong ka anakna, pokna, "Nyai! unjukeun ka juragan, eta kitu ari sasauran jeung bapa teh, montong hormat-hormat teuing, bapa isin."

Wangsul anakna, "Mangga."

Isuk-isuk keur waktu juragan ngaleueut, Nyi Najjah unjukan pokna, "Abdi kawiatan ku pun bapa, eta gamparan ari sasauran, atanapi naon bae, ulah sok hormat-hormat teuing, pun bapa sok isin."

Juragan, "Hih Nyai moal beunang dicarek, sabab kudu kitu, ka ngaranan mitoha mah, sabab geuning ceuk paribasa oge, guru ratu wongatua karo."

34. GEULIS SISI, LAUR GUNUNG, SONAGAR HUMA

Hartina : hade, tapi aya bangun dusun.

Si Sarman datang ka Ibu Uci bari mamawa totopong weuteuh, pokna, "Ibu, ieu kuring meuli totopong ti pasar dua likur ketip; lah, aya kabeneran."

Ibu Uci; "Nya, sabehan mah jiga alus naker, matak kabita, geura ku maneh teges-teges, ieu teh lamun di jelama mah, geulis sisi, laur gunung sonagar huma."

Atawa :

Teu acan saminggu, Nyi Puta diserahkeunana ku salakina, geus meunang beja, yen salakina geus nikah deui ka nu sejen.

Pasosore poe Senen, Nyi Puta ditanya ku Nyi Misah pokna, "Nyai, bejana tuang raka geus nikah deui, na enya?"

Wangsulna, "Enya, ka Si Nirem; wah, teu panas geulis geulis sisi, laur gunung, sonagar huma."

35. HEUEUH-HEUEUH BUEUK

Hartina : ngarempungan henteu saenyana (henteu terus jeung ati).

Nyi Serom ngahaja datang ka Nyi Kepek, pokna, "Kepek, ari kami ku teu resep nenjo pamolah Si Siti, geura ana leumpang teh, aya gumeulis, jeung jeba-jebi, cetaan teh dibeakeun ku sorangan."

Kepek, "Enya bener."

Serom, "Jeung eta, kami mah teu resep goreng cacapek, da lamun baraya kami mah kitu, meureun geus diwarah."

Kepek, "Heueuh, naha sok diantep bae ku kolotna."

Serom, "Meureun diantep, mana sakitu oge."

Eta omongan kitu nepi ka Nyi Siti, Nyi Siti geuwat datang ka Nyi Kepek pokna, "Eteh! bejana Si Serom jeung Eteh, ngomongkeun kuring?"

Kepek, "Hih, montong sok ngagugu panyerewedan, ari

ngomong tea enya, malah ngahaja datang ka dieu, tapi eteh mah ngan heueuh-heueuh bueuk bae.”

36. KASUHUN KALINGGA MURDA

lingga = liang; murda = sirah.

Hartina : katarima pisan lahir batin.

Hiji poe Judawana nikahkeun anakna, barang panganten geus datang ti masigit sarta geus sadia ondangan sobat-sobat jeung wargi-wargina, Judawana ngikralkeun ku tembang tina nembongkeun suka bungahna boga minantu, carek Judawana :

SINOM

Sinom sareng kahormatan, wireh maksud geus lastari, miwah muji ka Jang Sukma, medal tina sanubari, jeung hatur salam tadim, konjuk ka nu sami lungguh, warga para juragan, tuwin mitra jaler estri, nu geus sami kempelan di ieu tempat.

Sabadaning hatur salam, sareng muji dat sajati, sumeja hatur uninga, menggah kabingahan galih, agung tanpa wiwilis, hartosna hanteu kaitung, reh sadaya sami suka, purun dilalungsur linggih, paribasa kasuhun kalingga murda.

37. KACELUK KA AWUN-AWUN

awun-awun = mega.

Hartina : mashur ka mana-mana

Ceuk Si Kenong ka Si Patah, "Patah! nyaho silaing baheula aya jelema jahat, ngaranna Si Kunta, ana maling tara saeutik-saeutik jeung tara kapanggih; nya rajeun sok kaperego keurna maling, tapi tara katangkep, malah rea pulisi anu tiwas."

Patah, "Hih, naha da dewek oge nyaho, atuh puguh bae si

eta mah geus kaceluk ka awun-awun.”

38. KARAWU KAPANGKU

Hartina : kasakuta.

Ama Haji Muhyi, sawahna lega, kebonna nya kitu, imahna gede sarta leuitna, ngajajar parinuh, pakaranganana lega, ngajajar imah pamager sarina.

Unggal-unggal taun, atawa dina usum raramean di dayeuh, ama haji sok ngabagi naon-naon ka putra putuna.

Ujang Sean, nu teu pati jauh lemburna, tilembur Ama Haji, ngomong ka bapana, pokna, ”Bapa, kuring karunya ku barudak, tacan boga papakean nu aralus keur lebaran, cing kuring paparin.”

Bapa, ”Sean, rasa aing mah, teu perlu sina mareuli papakean, dina lebaran ieu mah, da papakeanana wareuteuh keneh, jeung maneh kudu nimbang ka kolot, kapan sakieu buktina, urang teh teu cukup.”

Sean, ”Wah, teu umum bae teu sina meuli deui, geuning putra-putu Ama Haji mah lian ti lebaran oge mareuli.”

Bapa, ”Hih, atuh meureun bae, da eta mah karawu kapangu.”

39. KALEPASAN MONYET

Hartina : pagawean milepas karena napsu.

Kadir leungiteun kuda, tuluy diteangan, ana kapanggih geus di lembur batur, geuwat kuda teh ditewak, barang rek dibawa balik, ceuk Arja, ”Keur naon kuda teh dibawa deui, ari matak jadi gawe mah, beuli bae ku akang Rp. 30.”

Ceuk pikirna, boa enya bae, ieu kuda teh matak jadi gawe, tuluy ngomong, pokna, ”Mangga bae ah!”

Tuluy ku Arja diduitan, ari geus beres manehna balik, bebeja ka pamajikanana pokna, "Tah, Nyai duit Rp 30, puguh dewek teh nyusul kuda tina pusingna, k a l e p a s a n m o n y e t j u a l b a e ka Arja."

Atawa :

Juman butuh ku imah, tuluy neangan beulieun, pareng dina hiji lemburaya nu rek ngajual, ngaranna Asba.

Ceuk Juman, "Bapa, enya rek ngajual imah?"

Wangsulna, "Enya, tah nu wetan harga Rp. 50."

Juman, "Ari ieu nu kulon nu saha?"

Pa Asba, "Imah bapa keneh."

Juman, "Ayeuna kajeun duanana bae beuli Rp. 70."

Pa Asba, "Mangga."

Tuluy menta duit ka bojona pokna, "Nyai! menta duit Rp.70, akang meuli imah dua."

Bojo, "Naha meuli dua-dua, kapan perlu teh ngan hiji."

Juman, "Nya eta atuh, akang teh k a l e p a s a n m o n y e t."

40. KEMBANG MATA

H a r t i n a : kabogoh (karesep).

Subuh-subuh Ki Ece geus digedogan, ngerok kuda jeung beberesih, tengah poe nya kitu, sore-sore geus maraban kudana.

Ku sabab sakitu getenna kana kuda, kajadianana kuda teh nya lintuh, nya alus.

Lamun pasosore, ngahaja ku maneh ngajalankeun.

Sabot manehna keur ngajalankeun, gok papanggih jeung Eler, omong Eler, "Kang, naha kuda teh mana alus-alus teuing, cing beuli bae ku kuring."

Wangsulna, "Ah, jang, moal dijual, ieu mah k e m b a n g .

m a t a a k a n g .”

41. KUNANG-KUNANG NERUS BUMI

kunang-kunang, bangsa cicaka; ngan leuwih gede.

H a r t i n a : turunan menak nu geus teu jeneng, lila-lila aya nu jeneng.

Rd. Ungkari baheula jeneng, jadi kapala Cutak di Singaparna, barang anjeunna geus eureun, tina nyekel gawe, sanggeus lima genep taun, putrana Rd. Ungkari nu ngaran Rd. Sasmita, diangkat jadi kapala Cutak di Singaparna. Nu sarupa kitu disebut k u n a n g - k u n a n g n e r u s b u m i.

42. KUDU BISA NGEUREUT MICEUN

H a r t i n a : kudu bisa ngajeujeuhkeun rejeki saeutik.

Rd. Wisnu jadi jurutulis toko, bayaranana dina sabulan Rp.20, didahar dina sapoe 5 ketip, neundeun dina spaarbank Rp.1, nyewa imah Rp.2.50, jadi boga keneh bekel, bisi aya kaperluan sejen Rp.1.50.

Hiji sore Rd. Wisnu, ditawarkan totopong solo harga Rp.10 ku Ajeh, pokna: "Den, ieu aya udeng pangaos Rp.10 mangga anjuk."

Wangsulna: "Ambu, atuh totopong harga Rp.10 mah, lain pakeeun kuring, kuring mah cukup ku harga Rp.1 atawa Rp.1.50 bae."

Ajeh: "Wah Aden mah, kapan bayaran Aden geus Rp.20, mokaha bae nganjuk totopong pangaos Rp.10 mah."

Wisnu: "Hih, ulah mokaha, ari jelema kitu teh, sok susah di ahirna, geura hayu urang itung beakna bayaran teh

kana dahar balanja sabulan	Rp. 15
kana spaarbank sabulan	Rp. 1
kana nyewa imah sabulan	Rp. 2.50
Jumlah	<u>Rp. 18.50</u>

Jadi bayaran teh dina hiji bulan, ngan nyesa Rp. 1.50.”

Ajeh: ”Tah, geuning aya keneh Rp.1.50,kajeun ari rek di ga-leuh mah tungtut bae 1 bulan Rp.1.50.”

Wisnu: ”Na mana bisi aya kaperluan nu sejen, jeung eta geura kudu tilik pipanteseunana, saperti kuring boga bayaran Rp.20, tacan meujeuhna ditotopong harga Rp.10, lamun teu di-timbang, tangtu cilaka, kapan kudu bisa ngeureut m i c e u n.”

43. KOKOLOT BEGOG.

begog = babi, bagong.

Hartina : nyanyahoanan.

Si Jangga nangtung bari nulak cangkeng, nenjokeun nu keur ngadegkeun; teu lila jol Nohbid, omongna: ”Keur naon euy, nangtung bari nulak cangkeng?”

Wangsulna: ”Keur nenjokeun itu nu pasang suhunan, aya hararese, sakitu-kitu bae, coba lamun dewek mah, lain kitu. lobaan bae jelemana, atawa pasang tali heula, pek dipageuhan naon nu baris risi, ieu mah kawas hararese pisan.”

Ceuk Nohbid: ”Wah, ngomong babari, geura ari pek mah kaditu moal enya berek, ongkoh bae silaing mah sok k o k o l o t b e g o g”.

Atawa :

Iping umur 5 taun, hiji peuting nenjo duit ngabarak tengah imah, tuluy ngomong, pokna: ”Bapa, naha eta ngabarak duit tipeuting, cing geura ampihan, bari semu baeud, tuluy deui ka

dapur ka indungna, pokna: "Ema, papatahan bapa, ulah sok nyoo duit tipeuting kitu, bisi aya nu maling."

Indungna seuri mongna: "Heug, mangke ku ema dipapatahan."

44. KEUR TULANG TONGGONG

H a r t i n a : keur kakuatan (tanggelan dimana kapeped).

Ki Ukar ngagepor bae, di imah aki Sanju, nya eta keur ngeukeuhan sawah aki, rek dibeuli deui 100 ringgit, pokna: "Cing atuh aki, sing karunya bae ka kuring, eta sawah teh dipunjulan bae tina sapameulina salawe, kapan ku aki dibeulina ngan Rp.225, ayeuna ku kuring dibeuli deui 100 ringgit."

Aki: "Ari silaing bet ngeukeuhan bae sawah, keur naon hayoga boga sawah dewek, kapan loba deui sawah mah."

Ukar: "Hih, aki keur t u l a n g t o n g g o n g ieu mah deukeut onkoh."

Atawa :

Nyi Rd. Armi boga 1 suweng, harga tujuh ratus, dina hiji poe, datang nyonya Cina pokna: "Nyi Raden, eta suweng teh dibeuli bae ku kuring dalapan ratus."

Nyi Raden: "Ah, nyonya, moal dijual kula resep keneh, jeung lamun eta dijual, kula teu boga pisan t u l a n g t o n g g o n g".

45. KEUR MEUJEUHNA BILATUNG DULANG

H a r t i n a : keur meujeuhna beuki nyatu.

Nyi Arwi urang Lembang, geus lima bulan ditinggalkeun ku salakina ka Banyuwangi, turug-turug boga anak leutik keneh, keur meujeuhna beuki barang hakan, ari ti Banyuwangi, teu pisan dikirim baris balanja.

Hiji poe, datang ka Ambu Arwi, pokna: "Eteh, kuma petana kuring teh, geus lima bulan ditinggalkeun ku bapa Si nyai, teu aya pisan kikiranana."

Jawab indungna: "Heueuh, ari salaki sia, nyaba teh sok kamalinaan, mending lamun ngirim ka anak, ari lalahan budak keur meujeuhna bilatung dulang."

46. LIEUK EUWEUH RAGAP TAYA

H a r t i n a : sing sarwa euweuh (teu boga naon-naon) (euweuh ka boga).

Paman Adil jelema walurat, boga anak dua aweue hiji, lalaki hiji.

Hiji waktu, datang barayana ngaranna Asri pokna: "Paman, lamun eta budak dibikeun, ku kuring rek disalmetkeun, nu aweue urang gusaran, nu lalaki urang sunatan, sakalian bae jeung anak kuring."

Wangsul Paman Adil: "Kumaha ujang, Paman mah taya kaboga, ari ujang daek rugi mah taya sawios, mangga teh teuing, ari paman geus teu aya petana, bisa nyalmetkeun barudak, da puguh sakieu buktina, l i e u k e u w e u h r a g a p t a y a."

47. LEUTIK-LEUTIK NGAGALATIK

Nuduhkeun leutik-leutik oge pinter leuwih ti nu gede, galatik mah ngegelnana (macokna) nyeri, akalna leuwih ti manuk sejen, sabab adatna galatik, lamun keur panen, jaba ti nyatuan di dinya, sok mawa kana sayangna (tempatna), lamun geus paceklik, galatik senang henteu kakurangan hakan.

H a r t i n a : leutik-leutik oge meunangan jeung wanian (pinter).

Ceuk Amar: "Oyo! ari kang Sanda jelema leutik, tapi naha

ari menca teh meunang-meunang bae, geura saha nu ngelehkeun di dieu mah?"

Oyo: "Wah, aduan dewek, eta mah le u t i k - l e u t i k s o t e h n g a g a l a t i k, onghok jelemana bisa mempo."

48. LEUNGGEUH CAU BEULEUM

leunggeuh = lila

H a r t i n a : nu ngalampahkeun hiji pagawean, tacan anggeus sok migawe deui pagawean nu sejen (teu lutreuk).

Arsani tukang nembok, teu wudu pagaweanana apik, lantaran apik tea, nya jadi hade, ngan hanjakal ana keur migawe hiji pagawean teh, lamun aya deui nu nitah di gawe, sok tuluy bae migawe deui nu sejen, ari kana pagawean nu keur dipaju mah, api-api gering bae.

Ki Kusen, anu rek ngawuwung imahna, nanyakeun ka Suta, imahna Arsani, nya eta rek sina digawe.

Ari walon Suta: "Kusen! montong nitah Arsani, neangan deui bae nu sejen, kitu oge lamun hayang tereh anggeus, cumah Arsani mah jelemana l e u n g g e u h c a u b e u l e u m"

49. MAUT NYERE KA CONGONA (MAUT NYERE KACONGOKEUN)

H a r t i n a : asal beunghar, beuki kolot beuki kokoro. Usub jelema kaya, sawah kebonna lega, imahna alus.

Barang manehna geus kolot, sarta anakna geus gelede, bandana beuki kurang, lantaran: saperkara, manehna geus kolot, henteu pati getol digawe, kadua ngawin-ngawinkeun anakna jeung nyunatan; demi nu dipake ongkosna, ngajualan sawahna, lila-lila beuki kolot, beuki beak bae bandana, katambah-tambah

sok diruksak ku anakna, nepi ka susah nyatu, sumawonna pake mah, anak-anak euweuh nu lutreuk, sumawonna bisa mere ka kolot, sakalieun manehna oge susah.

Lurah pareman sasamana umur ngomong, pokna: "Usub, dewek teu nyangka saeutik-eutik acan ka silaing, bareto mah silaing euweuh pisan kakurang, malah bisa nulung-nulung ka batur, naha ari ayeuna bet maut nyere kacongokeun" (maut nyere kacongona.)

50. MALIK TALI (MALIK TAMBANG)

Hartina : malik hukuman.

Nasad ngadeuheus ka Hakim, ngadawakeun tatanggana ngaran Husri, yen manehna geus ngurungan hayam Nasad, di imahna.

Ti dinya Husri disaur, tutuy dipariksa, saurna: "Husri, enya maneh ngurungan hayam Nasad? Pendekna maneh diterka maling ku Nasad."

Wangsul Husri: "Teu pisan-pisan, leres jisim kuring ngurungan hayam, namung hayam kuring anak bibit, balikanan kuring ayeuna no. 1 teu suka dituding maling, no 2 ngunjukkeun, dina poe Salasa pun Nasad parantos nuaran cau, ti kebon kuring tilu tangkal, malah rea saksina."

Barang disidikkeun ku Hakim tetela, aya saksi-saksina Nasad anu salah.

Saur Hakim: "Nasad ayeuna malik tambang, tadina maneh nu hayang ngahukum Husri, tapi ayeuna maneh ku aing dihukum."

51. MEMEH EMAL, EMEL HEULA

Emal, citakan nyieun papaken; emel = ngomong.

H a r t i n a : memeh mere naon-naon, (memeh barang bere) kudu neundeun omong heula.

Ieu paribasa remenna dipake di nu rek lakirabi.

Nyi Uker anak Bapa Sayin, manehna geus hahadean jeung Ki Amat, ngan acan nangtukeun kawin bae, ari barangberena mah geus rea, aya mere duit, aya samping, karembong atawa baju.

Ti dinya jol Ki Muhin, nanyaan ka bapana Nyi Uker, pokna: "Bapa, eta tuang putra Nyi Uker, ayeuna bade ditikah ku kuring".

Wangsul bapana: "Sukur ujang, da budakna geus sedeng boga salaki."

Tuluy Nyi Uker dicalikan ku bapana, pokna: "Uker, maneh rek ditikah ku Ki Muhin, kumaha daek?"

Wangsulna: "Kumaha bapa, ari Ki Amat, kapan ka kuring geus rea pisan pamerena?"

Bapa: "Kajeun teuing masih mere naon oge ka sia, da ka aing mah tacan neundeun omong, kapan carek paribasa oge, m e m e h e m a l , e m e l h e u l a."

Jadi nu dikukuhan ku urang kampung teh neundeun omong heula, sabab lamun neundeun omong heula masih teu barangbere oge, kolotna teu wanieun ngawinkeun.

52. MOAL CEURIK MENTA EUSI

H a r t i n a : mawa wadah gede lain hayang loba.

Nyi Mori gagancangan ka warung mawa pinggan gede rek meuli empal sapeser.

Barang datang ka warung ngomong pokna: "Eteh meuli empal sapeser."

Tukang warung: "Naha Nyi, meuli empal sapeser, wadah-

na gede-gede teuing?” bari seuri.

Wangsulna: ”Hih, Eteh, gede soteh m o a l c e u r i k m e n t a e u s i n g a n t e u a y a d e u i w a d a h .”

53. MUNCANG LABUH KA PUHU, KEBO MULIH PAKANDANGAN

kebo, = munding; pakandangan = kandang.

H a r t i n a : a w e w e d i s e r a h k e u n , b a l i k k a i n d u n g b a p a n a (n u n g u m b a r a k a n a g a r a s e j e n , l i l a - l i l a b a l i k d e u i k a n a g a r a n a) .

Nyimas Malati, urang lembur Awi, ditikah ku menak, tuluy dibawa ka dayeuh; barang geus meunang dua usum, Nyimas dikeser ku carogena, tuluy balik ka kolotna, nya eta ka lembur Awi.

Nyi Lurah nanya ka Nyimas, pokna: ”Nyai keur naon di dieu!”

Wangsulna, ”Da kuring mah parantos pirak, malah parantos lami.”

Nyi Lurah, ”A t u h m u n c a n g l a b u h k a p u h u , k e b o m u l i h p a k a n d a n g a n , n y a ?”

Nyimas, ”Sumuhun.”

Atawa :

Asna urang Cianjur, jadi jurutulis ka Garut, ari ti Garut dijadikeun deui Mantri ulu-ulu ka Cianjur, nu kitu oge m u n c a n g l a b u h k a p u h u , k e b o m u l i h p a k a n d a n g a n .

54. MULIH KA JATI PULANG KA ASAL

jati di dieu = asal.

H a r t i n a : balik deui ka asalna.

Aki Raksajaya, gering panas payah kacida, wani geus teu bisa leumpang-leumpang acan.

Dina hiji poe, jol Nyi Sayem ngalayad, bari kikiriman, carek Nyi Sayem: "Aki, kumaha kasawat teh, aya senangna?"

Aki ceurik, bari tuluy ngomong, pokna, "Eh! Nyai, kumaha petana, da aki teh kieu bae geuning, kasakit anggur beuki maju, ari kahayang aki, mati-mati m u l i h k a j a t i, p u l a n g k a a s a l o g e, atuh hayang papanggih heula jeung barudak nu jarauh."

Atawa :

Nyi Djami ngumbara ka Serang, meunang 5 usum, geus kitu balik ka nagarana ka Kuningan, geus mawa salaki.

Barang datang, ditanya ku sobatna baheula pokna, "Euleuh! euleuh! nyai, geus lila pisan teu tepang, ti mana?"

Wangsulna, "Kapan kuring ngumbara ka Serang, kenging 5 usum, ari ayeuna mah ngahaja balik ka dieu jeung salaki."

Sobat, "Weu, atuh m u l i h k a j a t i p u l a n g k a a s a l n y a ?"

Atawa :

Ki Jangga jelema malarat pisan, tina banget aralna, manehna jebrod bae maling duit sarewu.

Ayeuna Ki Jangga jadi ginding, tapi teu sabaraha lilana ginding teh, sabab duitna nu beunang maling, jeung barang-barang-na aya nu maling deui, ayeuna Ki Jangga jadi malarat deui, saperti asal.

Nu sarupa kitu oge m u l i h k a j a t i p u l a n g k a a s a l.

55. NINCAK PARAHU DUA

H a r t i n a : boga dunungan dua.

Mukisan ngawula ka tuan komis, jadi tukang sapi, jeung di sakola.

Subuh-subuh manehna geus meres susu sapi, pukul 6 gancang ka sakola muru sasapu, sanggeus beresih sarta sakola geus dibuka, geuwat deui muru ngencarkeun sapi ka tegal; di tegal sok ditulung ku bojona nungguan sapi, lamun sapina geus aya di tegal, geuwat muru deui ka sakola bisi aya gawe, nepi ka pukul satu.

Sanggeus tutup sakola, geuwat ka tegal muru angonanana, pasosore ngalungkeun sapi, kitu bae unggal-unggal poe.

Carek pamajikanana, "Akang, katenjona ku kuring akang teh sakitu ripuhna, cing atuh ayeuna mah pagawean teh lepotkeun bae hiji, montong n i n c a k p a r a h u d u a."

56. NEUNDEUN PIHEULEUT, NUNDA PICELA

piheuleut, asal tina heuleut = wates.

H a r t i n a : ngajak goreng.

Nyi Narwi, geus heubeul sosobatanana jeung Nyi Sarmi, dina hiji mangsa, Nyi Sarmi nginjeum karembong ka Nyi Narwi, pokna, "Narwi cing kami nginjeum karembong, rek ka warung."

Narwi, "Hade, tah nu buruk."

Sami, "Abong, euy, nu buruk mah, itu bae nu Yogya."

Narwi, "Hih, ulah teuing bisi kakotoran; ku kami oge kakara dipake sakali."

Sarmi keukeuh nginjeumna nu Yogya, tina di dihantem ku sobat, tungtungna dibikeun, carek Nyi Narwi, "Top, atuh, kade kotor."

Sarmi tuluy ka warung, ari balik, karembongna disimpangkeun, demi diilikan ku nu boga, tungtungna soek saeutik.

Nyi Narwi ambek kacida, tuluy Nyi Sarmi disampeurkeun ka imahna, barang datang omongna, "Sarmi! naha ari maneh teu sakanyaah jeung kami?"

Wangsulna, "Naha?"

Narwi, "Eta karembong kami modangna diminyakan, tungtungna disoehkeun."

Sarmi, "Wah, sugan ti tadina bae eta mah, bet matak tugenah ari nu teu boga, geus ayeuna mah Narwi serek ayeuna bae hade jeung kami teh."

Narwi, "Aeh! aeh! naha kitu, dideuleu-deuleuna maneh mah, *neundeun piheuleut nunda picela*, kitu nya kitu, balikanan hade matak ngaruksak bae, tuluy Nyi Narwi balik bari gegelendeng.

Atawa :

Sangeus Nyi Sarmi nginjeum karembong, lep bae opat lima poe teu tembong-tembong, tidinya diteang ka imahna, barang datang ceuk Nyi Narwi, "Sarmi, naha ilaing teu tembong-tembong, bari mana karembong teh?"

Wangsulna, "Bo! euy; poma ilaing ulah pundung, karembong teh soek tikait, nu matak kami teu tembong-tembong, pikiran kami, di mana geus boga duit, rek geuwat meuli keur ngagantian."

Narwi, "Keun bae soek mah, dikumahakeun, ngan ilaing ulah *neundeun piheuleut nunda picela* bae, da urang teh geus jadi hiji."

57. NGABEUNGEUTAN

Hartina : hade mimitina ari geus lila goreng (getol mimitina ari geus lila ngedul).

Dina poe Senen, Nyi Sapti muka warung anyar, teu wudu

rea nu barang beuli, sabab saperkara eta warung anyar, kadua Nyi Sapti ana ngaladangan, sok rea atawa gede, jadi nu meuli teh rabul ka dinya bae.

Barang geus dua tilu poe, nu meuli teh carang, ngan ukur bae.

Carek Nyi Unah, "Sari, naha nu barangbeuli teh, ngabrul ka batur bae, henteu ka Nyi Sapti."

Wangsulna, "Meureun bae atuh salah manehna, ari barang mimiti mah, meuli uyah sapeser oge wani sarawu, kumaha ari ayeuna mah, sapeser teh ngan opat huntu."

Unah, "Oh! kitu sababna, paingan ari sok n g a b e u n g e u - t a n m a h."

Atawa :

Si Sarsih bubujang di Nyi Eres, barang datang mah, gawena hade pisan, lamun ngumbah wadah apik, bersih, sanggeusna tuluy diseka; di imah di tepas bararesih; naon barang nu sakira kurang pantes cicingna, geuwat dibersihan diteundeun di mana pantesna, tapi eta hade gawena teh, ngan ukur 2 - 3 poe bae, ari kaopat kalina mah lapur, kukumbahna tara beresih, nya kitu deui di imah barala, jeung sok resep ngadaweung.

Ku sabab kitu, cicingna di Nyi Eres henteu lila, tuluy bubujang di Nyi Sarem, ti dinya pek deui di Ambu Damen, nya kitu bae henteu lila.

Hiji poe bibi Minas, ngomong ka Nyi Sarem pokna, "Sarem! kamari ieu ilaing bogaanjang, ngaranna Si Sarsih, cing ayeuna keur kami bae, sabab teu bogaanjang."

Wangsulna, "Hih, bibi, cumah si eta mah jelema sok n g a - b e u n g e u t a n, mimitina bae hade gawe teh, ari geus lila mah goreng, geura tanyakeun ka Nyi Eres jeung ka Ambu Damen."

58. NGABUDI UCING

H a r t i n a : adat jelema nu cicing, jiga lungguh jiga ba-
geur tapi jahat.

Si Sandir anak tukang emas, rupana hade (tegep) pasemon lungguh, ti umur 7 taun sok daek cukat-cokot, kana duit indungna atawa uana, lamun teu kana duit, sok kana barang naon bae anu kapanggih tuluy dijual, lila-lila daek nyokot banda batur.

Ceuk indungna Sandir, "Maneh teh euweuh turunan, kana daek cukat-cokot, (maling), cing ayeuna geura piceun lampah kitu teh".

Si Sandir tungkul, semu nu ngaregepkeun kana papatah, sarta semu nu rek nurut pisan, tapi lamun indungna bongoh, top deui bae nyokot barang.

Nini Suad ngomong ka Nyi Pika, pokna, "Pika, naha ari Pa Sandir tukang emas, aya kabeneran boga anak teh, heug lalaki, geura dedeg pangadegna hade, rupana tegep, jeung pasemon lungguh."

Pika, "Hih niri, lain kabeneran eta mah, boga anak teh cilaka".

Nini, "Naha cilaka?"

Pika, "Budak n g a b u d i u c i n g, jigana bae lungguh percayaeun, tapi jahatna nataku".

59. NGAREP-NGAREP BENTANG RAGRAG

H a r t i n a : nu moal kajadian, sarua bae jeung B u l u a n
b e l u t, j a n g j a n g a n o r a y, dina jilid ka III no. 11.

60. NGARANGKASKEUN DUNGUS

Dungus = gurumpul tangkal kai di leuweung.

H a r t i n a : ngalaksanakeun kahayang, (maksud, niat) ieu urusan babakuna pisan, ka nu laki-rabi, nu tadina lalaki hayang (bogoh) ka hiji awewe, karepna rek dikawin, tapi harita teu jadi; awewe ka nu sejen, lalaki nya kitu; lila-lila eta dua jelema bisa kawin.

Lian ti dinya beunang deui dimisilkeun ka nu sejen.

Lembur jeung imahna aki Sastra, ayana di sisi jalan gede, lega, lempar sarta bareresih, susukan gede, sumurna herang, tauehna riduh alus baris pepelakan.

Ki Taming kabitaeun pisan ku eta lahan katut imahna, tuluy ditanyakeun, sugan rek dijual, ari carek aki Sastra: arek pisan dijual teh, ngan hayang payu 800 rupia.

Ceuk Ki Taming, "Cing, aki, sugan dipasihkeun 700 rupia, da teu gaduh deui duitna".

Wangsul aki, "Moal ari teu jejeg mah".

Ti harita bedo bae rek meulina lembur, sabab teu cukup duitna.

Barang geus meunang sataun, duit Ki Taming jejeg 800 rupia, geuwat datang ka aki, pokna, "Aki, kuring rek n g a - r a n g k a s k e u n d u n g u s, tah duit teh jejeg 800 rupia."

61. NGADEUDEUL KU CONGO RAMBUT

Deudeul = panahan

H a r t i n a : ngabanjel-banjel.

Aki Patinggi, geus heubeul boga niat hayang nyunatan incuna, ngan tacan laksana keneh bae, tina tacan aya saratna.

Barang dina bulan Rayagung taun Alip, aya persaratanana, tuluy nyieun balandongan, sakumaha adat biasa nu rek kariaan kira dua poe deui ka der, jol Nyi Narem nyambungan ku duit

satalen, pokna, "Ieu kuring dijurung ku pun biang, ngahaturkeun duit satalen, ngiring hajat lumayan bae ngadeudeul ku congorambut".

Patinggi, "Bejakeun ka emasia, nuhun kitu".

62. NGARANGKAY KOJA

koja, paranti wadah lauk.

Hartina : adat jelema nu mimitina hade, beuki lila beuki goreng, atawa mimitina balabah, beuki lila beuki koret, meh sarua bae jeung ngabeungetan, ngan ari nga-beungeutan mah jadina tereh, ngarangkay koja jadina rada lila.

Bapa Saun diperdih nyieun imah ku alona, ceuk alona, "Bapa kuring pangnyieunkeun imah nu weweg, nu hade, ari ongkosna mah ulah salempang".

Wangsul Bapa Saun, "Hade geura sadia bae pibahaneunana."

Dina hiji poe tuluy bapa Saun ngamimitian; wates 3 - 4 nepi ka 5 poe mah alus pisan pagaweanana jeung apikna sarta getol, beuki lila beuki ngedul sarta beuki goreng pagaweanana.

Carek alona, "Bapa kumaha digawe teh beuki lila beuki goreng jeung beuki talangke bae kana pagawean teh, dideuleudeuleuna bapa mah digawe teh ngarangkay koja".

Atawa : SINOM.

Caturkeun sahiji nona, ngepak sarung ti Nyi Hani, da alus jieunanana, nona ngomong ka Nyi Hani, cing kami kirim deui, wungkul hayang nu aralus, Nyi Hani ngawalonan, mangga nona isuk deui, barang nepi ka poe isukan tea.

Hani mawa pirang-pirang, kasampak nona geus nyaring, nona geuwat bae nyambat, pokna geuwat hiap Hani, pek nona nyidik-nyidik, sarung teh bet kurang alus, kandel ti mimitina, beuki tengah beuki ipis, nona mesem bari tuluy sasauran.

He Hani coba sing awas, sisi alus poleng manis, naha pagawean saha, mana kieu-kieu teuing, migawe henteu apik, jeung ditengah rea tumbu, estu ngarangkay k o j a, geuwat ngawalon Nyi Hani, "Nini-nini nun nona anu ninunna."

63. NGEOK MEMEH DIPACOK

H a r t i n a : sarua bae jeung mopo memeh nanggung dina jilid ka II.

64. NGEDEL CURUK

H a r t i n a : teu boga naon-naon (teu kabagean naon-naon).

Ki Damid jelema sapeh, kajadianana teu bogaeun naon-naon.

Hiji poe Ki Damid meunang kiriman ti lanceukna hiji samping, hiji totopong, hiji calana; kakara jol eta kiriman datang (baraya-barayana jeung sobatna, ceuk sobat, "Kang ieu mah totopong pasihkeun bae ka kuring, da akang mah kagungan ke-neh".

Damid, "Top ari silaing hayang mah."

Carek pamanna, "Tah ieu calana keur emang teu boga paranti nyaba."

Ceuk adina, "Akang kuring mah teu ngeunah, ari batur dipaparin kuring henteu, ayeuna mah eta sampingna keur kuring, da akang mah gampang nyiar rejeki."

Damid, "Nya ari sisirikan mah top bae".

Ari enggeus ngabagikeun kikiriman tea jol Pa Asmi omongna, "Bejana Ki Damid meunang kiriman ti dulur, enya? mana ayeuna nenjoan".

Damid, "Tuh geuning geus pada mawa ari kuring mah n g e -
g e l c u r u k".

65. NGUKUR KAKUJUR, NIMBANG KA AWAK =
NGIRA-NGIRA KA DIRI SORANGAN

Upamana baca dina buku pieunteungeun No. 1 Garuda
jeung gagak.

66. NGEUNDEUK-NGEUNDEUK GEUSAN EUNTEUP

geusan = enggon, tempat.

H a r t i n a : jelema nu sok ngomongkeun dunungan;
diomongkeun teu burung dicicingan teu burung.

Si Samid cicing di Haji Uce, lamun Haji Uce keur nyaba,
manehna sok indit ngadon ngawangkong di imah batur, deui
nu diomongkeun ngan dununganana.

Hiji mangsa manehna nganjang ka Bapa Saud, barang datang
tuluy ngomong, "Bapa, cing sugan aya bako sarokoeun mah
bet ti kamari kuring hayang udud".

Bapa Saud, "Top tah ngalaan dina dompet, na ka mana
dunungan silaing?"

Samid, "Teu aya keur nyaba, lah keun bae sina nyaba,
kuring mah teu resep ari aya teh, eta sok tara bisa ngareureuh-
keun awak, jeung mending lamun sok geten, ari benerna mah
jelema digawekeun teh kudu disuwuk barang hakanna, ieu mah
teu udud-udud acan, sumawonna eta mah dunungan awewe, aya
cerewed jeung tungi.

Bapa Saud, "Hih euy peupeujeuh ulah sok n g e u n d e u k -
n g e u n d e u k g e u s a n e u n t e u p teu hade, dicicingan
teu burung, diomongkeun teu burung, kumaha mangke lamun

aya nu bebeja, lain matak leuwih teu ngeunah.”

67. NYA PICUNG, NYA HULU MAUNG

H a r t i n a, ongkoh-ongkoh (ana ngomong ngaler ngidul).

Ki Arbi rada torek, ditanya ku Muhin pokna, ”Arbi ari kuda bapa silaing nu hideung, geus diajar torolong?”

Wangsulna, ”Bapa dewek kamari ka Cianjur rek ka nu kariaan.”

Muhin ngomongna bedas pokna, ”Kuda bapa silaing nu hideung enggeus diajar torolong?”

Arbi, ”Isukan oge dewek jeung ema rek nuturkeun bapa ka Cianjur.”

Muhin, ”Hih abong-abong ngomong jeung nu torek, n y a p i c u n g n y a h u l u m a u n g b a e .”

68. NYIEUN PUCUK TI GIRANG

H a r t i n a : nu sieun diambek, geuwat miheulaan ngambek (nu sieun dituding, geuwat nuding).

Hiji peuting Ki Tadir api-api susah, humandear bae pokna, ”Lah, naha gawe teh mana ripuh-ripuh teuing, coba meh unggal peuting bae disaur ku juragan Wadana, dipiwarang digawe nganggeuskeun meja tulis.

Ceuk pamajikanana, ”Naha aya nganggeuskeun meja ti peuting?”

Wangsulna, ”Heueuh benerna mah isuk bae ti beurang, tapi da dipiwarang ku menak, rek diturut bae.”

Harita dangdan, sanggeusna tuluy indit, kira-kira satengah jam ti saentas indit, jol upas nyaur Ki Tadir.

Ceuk pamajikanana, "Euweuh, ka cai."

Upas balik, tuluy unjukan ka juragan Wadana.

Heuleut satengah jam, geus disaur deui, tapi Ki Tadir euweuh keneh bae.

Barang geus pukul dua Tadir datang ka imahna, ceuk pamajikanana, "Ti mana nyaba teh?"

Ki Tadir molotot pokna, "Naha, aya awewe cerewed teuing, ti tatadi oge digawe di juragan Wadana, coba ti barang jol nepi ka bieu teu eureun."

Omong pamajikanana, "Deuleu ituh, teu era-eraeun, puguh juragan nyaur sababaraha kali, pajar mentas ti juragan, bari keur naon palatat-polotot, bet dideuleu-deuleuna nyieun pucuk ti girang."

Ki Tadir cicing teu ngomong.

69. NYERI BEUHEUNG SOSONGGETEUN

Hartina : ngarep-ngarep kacida.

Dina poe Saptu Mangku ngajangjian Armaji, yen manehna dina poe Salasa bakal datang ka sawahna, rek ngadon nyatu.

Mangku suka kacida bakal kadatangan sobat, saperkara hayang ngahormat, kadua hayang katenjo beubeunangan nyawah, sabab dina taun eta manehna untung.

Barang nepi kana poe Salasa ti isuk-isuk ngarep-ngarepna geus lieuk deui-lieuk deui, tapi euweuh keneh bae, datang-datang geus pukul dua.

Kakara gek Armaji diuk, ceuk Mangku :

"Edas, di antos-antos ti isuk kakara sumping kiwari, mani geus nyeri beuheung sosonggeteun balas ngalieukan."

70. NYOLOK MATA BUNCELIK

H a r t i n a : nu jauh dibere, ari nu moncongok teu dibere, tur nyahoeun (deungeun dibere, ari dulur henteu) atawa mere kateungeunah hareupeun.

Nyi Emes adi Nyi Irut imahna saburuan, pahareup-hareup.

Hiji mangsa Nyi Irut pulang ti Garut, loba babawaanana, jeruk jeung lauk cai.

Barang jol oge tuluy bae babagi ka sobat-sobatna, ceuk Nyi Irut ka bujangna, "Isem! ieu anteurkeun jeruk 10, lauk 5 ka Nyi Arinem, ieu jeruk 5, lauk 4 ka Nyi, Saptinah; ieu jeruk 8, lauk 6 ka Bibi Rati". Ari Nyi Emes mah adina tea moncongok teu dibere.

Ku sabab kitu, Nyi Emes ngajengket bari baeud, nepi ka dua poe teu ngajak lemek, teu unggah ka imah lanceukna, katilu poena ditanya ku Nyi Irut, pokna, "Emes, ari sia geus dua poe ka aing teh ngandelak-delek, jeba-jebi bae, kawas nu ngewa."

Wangsulna bari guwar-gaweur, "Meureun bae eteh mah da n y o l o k m a t a b u n c e l i k , ari deungeun-deungeun dipupuhkeun, ari dulur mah teu ngaletak-letak acan

71. OWAH GINGSIR

H a r t i n a : pikiran jelema tara angger.

Ki Sabu datang ka uana bari ceurik, pokna, "Ua, cing kuring nambut duit dua ringgit."

Ua," Keur naon?"

Wangsulna, "Keur mayar sewaan ka Ki Badar."

Ua, "Naha atuh wawanianan nyewa, ari teu boga duit mah."

Sabu, "Da kuring oge henteu rek nyewa, tadina manehna nu hayang dipangnyicingankeun imahna, pokna montong nyewa, malah aya saksina keur waktu nitah. Barang kuring geus cicing 5

bulan, manehna keukeuh kudu mayar sewaan 5 perak; lamun kuring teu mayar rek didawakeun.”

Ua, ”Ceuk aing oge kudu asak badami, najan aya saksi ari ngan saurang mah cumah moal dipercaya, cing inget ti ayeuna ulah kaburu ku asih, pedah-pedah dititah nyicingan sarta teu nyewa jol daek bae, kumaha mun kitu; sabab jelema mah sok o w a h g i n g s i r, top tah duit dua ringgit.”

72. OMONG HARUS MANAN GOONG

H a r t i n a : kahadean kagorengan gancang nyaliarana.

Arjiam urang Garut dihukum meunang lima peuting dibuina, lantaran ngaruksak Almadi. Sanggeus kaluar ti bui manehna tuluy ka Bandung, kakara jol ka sobatna, sobat nanya pokna, ”Bejana silaing dibui, lantaran neunggeul Almadi, enya?”

Wangsulna, ”Enya, na ti mana akang meunang beja?”

Sobat, ”Hih, poean silaing dibui oge dewek geus nyaho, ari kagorengan mah puguh oge gancang nyaliarana, kadieu deui ka Bandung teu sabaraha jauhna, geura ka Batawi atawa ka Banten ayeuna geus nepi, kapan carek paribasa oge o m o n g h a r u s m a n a n g o o n g.

73. ULAH MURAGKEUN DUWEGAN TI LUHUR

duwegan, = kalapa ngora.

H a r t i n a : ulah ngamonyah-monyah rejeki beunang urang hese cape.

Aki Gadeg ngawuruk ka incuna nu geus jadi jurutulis, pokna, ”Ujang kade ulah sok muragkeun duwegan ti luhur, ari duwegan tea nu diarah caina, lamun dipuragkeun, geus tangtu peupeus, caina teu kapuluk, sakitu beunang rekah-rekuh naekan, ari geus

beunang, bet diragragkeun, atuh moal aya mangpaatna.

Nya kitu deui jelema, asalna ngahantem diajar, tuluy manggang, lila-lila meunang pagawean, ari ladangna, nya eta bayaran, ari geus katampa ku urang dimonyah-monyah, dipake lacur atawa ngadu, tah kitu hartina ulah m u r a g k e u n d u w e g a n t i l u h u r t e h .”

74. RIUNG MUNG PULUNG (RIUNG-RIUNG KUKURUMPUNG)

H a r t i n a : kumpul sadulur-dulur.

Arja nganjang ka Tarwan, barang datang ceuk Arja, ”Imah saha eta weuteuh?”

Tarwan, ”Imah pun adi.”

Arja, ”Ah! ah! atuh ayeuna mah kumpul nya, baraya teh?”

Tarwan, ”Aya berkah, nya eta kuring teh inget kana wiat sepuh baheula, saurna: barudak, sabisa-bisa ari jeung baraya kudu r i u n g m u n g p u l u n g ambeh babari geusan badami.”

75. SAPU NYERE PEGAT SIMPAY

simpay = bengker.

H a r t i n a : paturay, papisah (pabarencay) jeung baraya.

Keur waktu aki Halid hirup keneh, kumpul anak incuna di lembur Bolang, imah-imahna ngaberes, wungkul dieusian ku anak incuna.

Barang aki Halid geus maot, eta imah-imah jeung pakarangan, dijual ku anakna cikal, ladangna tuluy diwariskeun.

Sanggeus dijual, dulur-dulurna arindit, ti dinya nyaliar imah jeung pakarangan, pada-pada milih di mana kahayangna, aya nu

di Dago, aya nu di Babakan, nu di Cikaso jeung sajaba ti dinya.

Ujang Suki, incuna aki Halid, ditanya ku tua-tua Ciwaru, pokna, "Ujang, kumaha tuang eyang, jumeneng keneh?"

Wangsulna, "Pun aki geus pupus, malah sakabeh putra-putra-na ayeuna mah s a p u n y e r e p e g a t s i m p a y d a titinggalna parantos dijual."

76. SARI GUNUNG

sari (1) = rasa.

H a r t i n a : jelema tembongna ti kajauhan jiga tegep, tapi ari geus deukeut bet goreng patut.

M i j i l.

Hiji jalma ngaran Nyi Sulasih, anak Bapa Meon, eukeur leumpang turut jalan gede, beunang saged make samping ewit, baju sutra kopi, mendung make payung.

Nyai Omas nu eukeur pelesir, ka Sulasih nenjo, nenjona teh rada anggang keneh, ceuk Nyi Omas saha itu ginding, mana tegep teuing, kawasna tatamu.

Panasaran Omas kayang sidik, Sulasih didago, enggeus deukeut tetela bet bopeng, huntu tonggar biwir kandel jeding, Nyai Oma seuri, horeng s a r i g u n u n g.

77. SAKIRINCINGING DUIT, SAKOCOPOKING IWAK

sakirincinging, asal kecapna, kirincing

H a r t i n a : gogoda nu panggedena, najan sapeser, ari kana banda Pamarentah, ulah rek ganggu.

Indam nanya ka Adung, pokna, "Adung, dewek teu harti

(1) Saestuna lain *sari*, kudu *seri*, hartina *cahya*. Seri gunung - cahya gunung.

D.K. ARDIWINATA.

ku babaturan, sok ngomongkeun sakirincing duit, sakocoping iwak, eta naon hartina nu kitu teh?"

Adung, "Kieu, eta paribasa dimisilkeun kana duit jeung kana lauk, eta teh lamun teu nyaho, gogoda nu pangbangetna, sabab sakabeh jelema kana duit atawa kana lauk euweuh nu teu daek (hayang), geura lamun urang ngadenge duit ngirincing, kudu bae ngalieuk, atawa lamun ngadenge lauk ngocopok kana liang, kudu bae dilieuk, najan eta lauk leutik, ceuk sangkaan hate mah, moal teu gede; tah kitu kateranganana sakirincing duit sakocoping iwak teh."

78. SABUKU JARINGAO (SAKESER DAUN)

Hartina : meh euweuh antarana (henteu elat).

Nyi Mai ka warung, bari ngais anakna leutik keneh barang datang ka warung tuluy ngomong, pokna, "Euleuh! euleuh! si geulis ka warung, rek meuli naon nu geulis teh?" bari tuluy ngomong ka indungna, pokna, "Tah geuning budak teh ayeuna mah hurip."

Mai, "Aya berkah ayeuna mah, sareng nyusuna oge, ngan sabuku jaringao."

Atawa :

Ceuk Nyi Mai, "Berkah ayeuna mah, daharna oge ngan sakeser daun."

79. SAGOLEK PANGKEK, SACANGGREUD PAGEUH

sagolek = sakali.

Hartina : omongan nu pasti, tara dirobah deui.

Ajengan Ciwaru, jelema pinter kacida, tigin apik, tunduh, ana sasauran tara ngayayay, panjang catur pondok maksud,

sumawonna mun nyieun putusan sok sagolek pangkek
sacanggreud pageuh.

Atawa :

Raden Puspa ana sasauran teh, sok sagolek pang-
kek sacanggreud pageuh, hartina pararasti.

80. SIBANYO LALEUR

Hartina : beak pisan.

Ki Untang unggal-unggal mentas dibuat, geuwat melak hui,
cabe jeung jagong, lamun geus usum diala, tara tuluy dijual, sok
geuwat diteundeun dipara, cabena dituhurkeun, jagongna dieump-
ping.

Lamun tatanggana kakurangan, sok datang ka Ki Untang,
meuli huwi, cabe, atawa jagong nu dieumping tea; tina dituntut
lila-lila beak.

Dina hiji poe, sanggeus teuteundeunana beak, datang deui
tatanggana, nu sasari sok ka dinya, ngaranna Ojan, pokna, "Ki
Untang, cing kuring ngahilian eumping lima jantung."

Ki Untang, "Boro boro limajantung, sajantung oge teu aya
pisan, atuh da neundeun ngan saeutik, wayah kiwari wani geus
teu aya hakaneun-hakaneun acan, istu, sibanyo laleur
teh."

81. SIEURAN

Hartina : sabehan siga goreng patut, tapi dideuleu-
deuleu bet tegep.

Ieu paribasa meh sabalikna tina Sari gunung no. 76.

Asmarandana.

Ki Santa ngomong ka Santi, Santi geura awas-awas, itu budak

nu awewe, lamun dideuleu saliwat, jiga goreng rupana, ditelektelek bet paluk, kewes pantes lucu pisan.

Santi ngawalonan manis, aeh-aeh enya akang, budak teh bet siga goreng, cing mangga urang deukeutan, supaya awas pisan, ceuk Ki Santa atuh hayu, budak saha bet sieuran.

82. SUKU DIJIEUN HULU, HULU DIJIEUN SUKU

Hartina : bebeakan gawe (hese cape).

Piun anak Ki Sanoh, ti leuleutik dipikanyaah ku bapana, beurang peuting poho dikacapean, tina ngingetkeun bisi anak teu dahar atawa teu make.

Hiji poe Piun bebeja ka bapana, pokna, "Bapa ayeuna kuring rek iang ka Singapura, dibawa ku hiji Cina tukang potret, meunang bayaran Rp.10."

Ceuk bapana, "Montong ujang, di dieu bae jeung bapa, tina bapa teu boga deui anak nya eta dibelaan hese cape oge ngurus maneh."

Piun, "Ah moal beunang dicarek kuring mah, rek indit bae, di dieu oge teu ngeunah, pake kurang, dahar kurang," bari tuluy indit.

Ki Sanoh nyeri pisan hatena, tina teu digugu ku anak, pokna, "Beu nya kitu bae sia, beunang aing hese cape ceuk babasan mah suku dijieun hulu, hulu dijieun suku."

83. SEUSEUT BATAN NEUREUY KEUEUS (SEUSEUT SEUAT)

keueus = cau leuweung.

Hartina : hese pisan (hese beleke).

Dina hiji poe, Agus Ambal indit ka Cihapit, bari ngagembol

barang dagangan, kayaning : encit, keper, samping jeung toto-pong; dijalan gok papanggih jeung Ki Suma, carek Ki Suma, "Naha barang teh digembol euy, kapan sasarina mah ditanggung?"

Walon Agus Ambal, "Nya digembol bae, da ayeuna mah daganganana saeutik, najan diloba-loba oge, kalah ka cape bae, da hese pisan payuna."

Suma, "Baruk hese payu, geuning kamari ieu mah bulan puasa, sakitu entengna ngajualan teh."

Ambal, "Puguh da bulan Puasa, deukeut ka usumna dipake, geura bulan ieu mah, hayang mayukeun 2 potong oge, seuseut bataneureuy keueus (seuseutseuat)."

84. TAYA HALODO PANYADAPAN

Hartina : taya kendatna; ieu babakuna di pakena (mindeng) ka nu pasea.

Ambu Arnesak anakna 2 lalaki, nu hiji umur 9 taun, nu hiji deui umur 10 taun; eta dua budak, unggal poe unggal peuting ngan parasea bae.

Hiji poe adina ceurik, lantaran pasea jeung dulurna, ari pasosore, geus gero deui lanceukna, diseblok lebu panas ku adina, ari reup peuting, ger deui pasea sarta duanana pada ceurik.

Carek indungna, "Barudak! peuting ieu sia moal dibere nyatu, sabab bongan sok parasea bae, ari benerna kudu sili elehan, lanceuk sing aya bawana gede, nu leutik sing ngarumasakeun leutik keneh, ieu mah di deuleu-deuleuna, taya halodopa nyan, cara seuneu jeung injuk bae.

85. TITIRAH NGADON KANCEUH

kanceuh = kacida.

H a r t i n a : nu hayang senang, anggur tambah ripuh (hayang untung, jadi rugi).

Ki Tohir jadi tukang sate domba, kauntunganana ngan ukur bae bisa nyatu, ari baris pake mah lapur pisan. Ti dinya badami jeung pamajikanana, pokna, "Nyai dagang sate teh euweuh majuna, cing ayeuna mah urang ganti bae dagangan teh, nya eta urang dagang cikopi, make susu, sugan bae leuwih gede untungna." Carek pamajikanana, "Sukur ari kitu mah."

Ti dinya prak dagang cikopi make susu, ku sabab manehna tacan biasa, ngaladanganana henteu jeung kira-kira, tungtungna modal oge kapotong, ti dinya pek deui meuli susu jeung gula pasir, sarta ngaladanganana henteu cara sasari, ah nu meuli teu pati loba, jadi kendor daganganana.

Ari tadi keur dagang sate, enya batina henteu loba, tapi unggal dagang beak-beak bae. Tohir ngomong ka pamajikanana, pokna, "Nyai, kalakuan ieu asup kana paribasa **t i t i r a h n g a - d o n k a n c e u h**, nya eta hayang senang, jadi ripuh, (hayang untung, jadi rugi) ayeuna mah urang dagang sate deui bae."

86. TEMBONG GELOR

gelor = karooh tapi lain kitu maksudna.

H a r t i n a : jiga deukeut tapi jauh.

Magatru.

Aki sampir lemburna di lamping gunung, bapa Sanglir kitu deui, pada tembong eta lembur, jiga padeukeut teh teuing, lamun urang ngagorowok.

Enggeus tangtu kadenge ka lembur batur, caturkeun anak Pa Sanglir, ngaran Nyi Haer nunuhun, ku hayang aya paidin, nyaba ka lembur nu tembong.

Demi walon Pa Sanglir jeung bari imut, aduh-aduh anak aing, nu geulis ulah rek pundung, sabab jalanna aringgis, jaba hese pungkal-pengkol.

Maneh nyaho jalan mimitina turun, tuluy mengkol bulat beulit, jalan rupit nanjak mudun, subuh-subuh lamun indit, datangna ge palolohor.

Ayeuna mah nyai anggur geura nyangu, ngangeun kacang nyambel hiris, ngulub waluh masing hipu, tinimbang nyaba teu hasil, cumah geulis t e m b o n g g e l o r.

87. TEU DIPICEUN SASIEUR

sieur = sato nu leutik pisan.

H a r t i n a : nuduhkeun sarua (ceplek).

Ayeuna di Europa, geus aya nu bisa niru-niru nyieun endog hayam, bangunna, gedena jeung rupana, ceplek endog hayam, t e u d i p i c e u n s a s i e u r.

Atawa :

Ceuk Mimi, "Iti, naha ari halis neng Supi aya jiga halis Nyi Sarmi, geura awaskeun aya ceplek, t e u d i p i c e u n s a s i e u r.

Atawa :

Aman dipiwarang ku guruna nyieun rupa-rupa karajinan, ku taneuh porang atawa ku naon bae.

Ari Aman nyieun ku dempul kakadalan jeung babangkongan, ceplek jiga pisan.

Barang di sanggakeun ka guruna, guru tuluy mariksa, "Ieu jieun saha?"

Aman, "Kenging abdi."

Guru, "Lain beunang meuli?"

Aman, "Sanes malah kasaksian ku putra ku eneng Irin."

Guru, "Sukur pisan lamun enya beunang maneh, ieu jijieunan alus, siga pisan kadal jeung bangkong, tah maneh dipersen patlot jeung cet," bari tuluy guru ka sejen kelas nembong-nembongkeun eta karajinan, saurna, "Ieu karajinan beunang Aman, coba ku maraneh tenjo sakieu alusna, sakieu jigana pek ku maneh awas-awas, kadal nu enya teh nya kieu, sagede kieu rupana ge, jadi bangunna jeung rupana h e n t e u d i p i c e u n s a s i e u r."

88. TEU MEUNANG CAI ATAH

H a r t i n a : nu teu meunang kangeunahan hate, ti ditu, ti dieu dicarekan bae.

Hiji mangsa bibi Santrem nitah ambu Sadi, ngajual benten harga Rp.40 ceuk bibi, "Ambu Sadi, ieu kami pangjualkeun benten harga Rp.40 dimana payu, ilaing dibere Rp.5."

Wangsulna, "Mangga meungpeung aya Nyi Suri, bareto manehna rek meuli."

Ceuk si Sadi anakna, "Ema, ku kuring bae jual, geura di dinya aya urang Leles rek meuli benten teh."

Ceuk ambu Sadi, jeung ceuk bibi, "Wah cumah, maneh mah moal bisa."

Si Sadi keukeuh, tuluy eta benten dibawa ka urang Leles tea, barang datang tuluy adu tawar.

Ceuk urang Leles, "Hade ieu barang dibeuli ku kuring Rp.40 tapi isuk duitna."

Sadi, "Mangga."

Ari geus nepi kana jangjina, eta jelema euweuh, kabur.

Ayeuna si Sadi pada nyarekan ku bibi Santrem jeung ku indung bapana, tina hantem teuing pada ngagelendeng, tungtungna si Sadi minggat, tina t e u m e u n a n g c a i a t a h.

89. TEU AYA SAREBUK SAMERANG NYAMU

sarebuk = saeutik; nyamu = haseup lamak.

H a r t i n a : euweuh saeutik-eutik acan (taya pisarateun).

Gero! gero! Nyi Sari ka Nyi Wasi, pokna, "Wasi! Wasi! cing ka dieu nganjang."

Wasi, "Aeh, aeh! nyai, geus di dieu deui, bari tuluy nyampeurkeun, ari ditenjo di imahna bet geus peretek barang-barang."

Ceuk Wasi, "Mana ari tuang raka?"

Sari, "Hih kapan geus kawin deui, kuring mah diserahkeun, barang-barang dibawa kabeh."

Wasi, "Ari tuang raka ditinggalan naon?"

Sari, "Teu ditinggalan naon-naon, s a r e b u k s a m e r a n g n y a m u ge teu aya nu ditinggalkeun."

90. TEU KAUR BULUAN.

H a r t i n a : teu kaur boga rejeki (teu kaur boga banda).

Akid nanya ka Sipan, pokna, "Sipan, naon hartina ari teu kaur buluan?"

Sipan seuri, pokna, "Nu teu kaur boga rejeki (banda)".

Akid, "Saperti kumaha?"

Sipan, "Nu mindeng boga anak, atawa nu mindeng ngawinkeun, atawa pindah, saperti guru-guru anu mindeng dipindahkeun ku Pamarentah, tah nu kitu moal kaur boga banda, sabab lamun manehna pindah, barang-barang na moal dibawa kabeh, barang murah dijual bae, atawa dibikeun pisan ari enggeus boga barang, dipindahkeun deui, eta barang-barang nu beunang meuli anyar, kapaksa kudu dikaluarkeun deui, tah kitu kateranganana teu kaur buluan teh".

91. TEU KAKURUNG KU ENTIK

entik = takenan beas.

Hartina : teu kaasup bilangeun kana dahar.

Poe Jumaah, Rd. Umar meunang surat ti adina, kieu unina :
Kang raka!

Dina dinten enjing Saptu, rayi, pun bojo sareng tuang putra
Ki Suma, bade ngabujeng ka kang raka, perluna taya sanes, mung
bade ningal ngaben kuda nun.

Salam baktos kang rai,
SASTRAPARANA.

Barang enggeus maca surat, gero-gero ka bojona pokna,
"Enden! Enden! isukan Ki Sastra rek ka darieu saanak-bojona,
nyangu kudu dileuwihan tiluaneun".

Isukna jol daratang, barang geus dahar leueut, jol deui Bapa
Nangga, ceuk Raden Umar, "Euleuh! euleuh! bapa, kumaha ieu
teh daharna, sina ngopi bae ka dinya, mangga bapa".

Bapa Nangga, "Naha ari bapa teu kakurung ku
entik?"

Jawabna, "Henteu, pa".

92. CARA JOGJOG MONDOK

jogjog, ngaran manuk.

Hartina : cekcok.

Aki Irwan loba anak incuna, dina hiji peuting daratang
ngendong di Aki Irwan, samemehna hees, rupa-rupa polahna barudak,
aya nu ngadongeng, aya nu heureuy, aya nu tetembangan

jeung rea-rea deui, jadi Aki Irwan henteu bisaun mondok, tina loba anu nyekcokan.

Carek aki Irwan, "Barudak! cing ulah carekcock teuing, ieu mah cara jogjog mondok bae".

93. CARA BADAk CIHEA

H a r t i n a : degig tara nanya, tara nganjang.

Nini Dampit nyaba ka pasar rek meuli kanteh, di jalan papanggih jeung dulur sabarayana ngaran ambu Neon, tapi Nini Dampit kaget, sabab barang gok teh, anggur nyimpang teu daek-keun nanya, malah ditanya oge ku Nini Dampit teu nembalan, tuluy bae.

Ari balik geuwat bebeja ka salakina, pokna, "Aki, ari kami kaget ku ambu Neon, ditanya teu daekeun nembalan, sumawonna nanya mah, ngan ukur ngareret, na ku naon ?"

Aki, "Hih montong kaget, adatna si eta mah jelema degig, jeung baraya teh cara bada k Cihea bae".

94. CACAG NANGKAEUN

H a r t i n a : pagawean anu henteu beres.

Bapa Salim geus nitah anakna motongan awi pitihangeun, tuluy anakna motongan awi,tapi motongna henteu rata, tapak bedog aya nu luhureun buku, aya nu sahandapeun, henteu papak ngadengdengna.

Barang ditenjo ku bapa Salim, tuluy ngomong, pokna, "Hih budak teu berek motong-motong acan, tenjo bae ku maneh, geuning eta cacag nangkaeun".

95. CARA GAANG KATINCAK.

H a r t i n a : tina ngaguruh, rep repeh pisan.

Dina hiji peuting, di imah Pa Elon ngaguruh jelema ngaromong keur maraen kartu, sarta duit jrongrang.

Teu lila jol Lurah ngetrokan panto, bari gegeroan, pokna, "Aya Pa Elon?"

Barang geus sidik yen sora Lurah, rep bae nu ngaromong teh repeh, teu aya nu kecat-kecet, sarta damar dipareuman, wani cara gaang katincaak bae.

96. CIRI SABUMI, CARA SADESA

H a r t i n a : beda-beda adat.

Arsa ngomong ka Oto, pokna, "Oto, dewek mah kaget ku urang dieu".

Oto, "Naha kaget ku naon?"

Arsa, "Etah urang dieu mah ari hajat lumbrahna sok dibungkusan, geura ari di Sumedang mah sok diambengkeun, kitu deui di Cianjur bejana sok make ancak."

Oto, "Hih montong kaget, geuning dina paribasa oge ciri sabumi cara sadesa, nya eta beda-beda adat."

97. CICING DINA SIHUNG MAUNG

H a r t i n a : jelema nu cicing di pulisi henteu weleh risi (cicing di dunungan nu ngewaeun ka urang) lamun eta maung ngegél, tangtu urang paeh dina teu paehna oge, lamun eta maung ngegél, raheut mah kudu.

Ubun magang di kabupaten, sarta dipikanyaah ku kang-jeng Bupati, demi digawena, salawasna sina marengan Mantri kabupaten.

Hiji mangsa aya pacekcokan Ubun jeung Mantri kabupaten, tuluy unjukan ka kangjeng Bupati, supaya Ubun dikaluarkeun tina magangna; tapi kangjeng Dalem henteu ngidinan malah sina terus maturan digawe Mantri kabupaten.

Ubun ayeuna minangka cicing dina sihung maung, najan Ubun ngalampahkeun sabenerna teu weleh risi, da tadi teh geus nyaho yen Mantri ngewaeun ka Ubun.

Atawa :

Sok aya nu nerangkeun kieu: Ubun cicing di lebet (di kabupaten) jadi juru simpen, dina hiji poe datang sobatna, pokna, "Bun bejana silaing cicing di lebet?"

Wangsulna, "Enya euy geus opat bulan."

Sobat, "Sukur bae cicing di dinya mah, sahenteuna ari cicing dina sihung maung mah ku jelema meureun diajenan".

98. TIPU KELING, RAGAJI INGGRIS

Hartina : sarua bae jeung akal koja, ngan ieu mah leuwih gancang kajadianana. Baca dina no. 2

99. CIKARACAK NINGGANG BATU LAUN-LAUN JADI LEGOK

Hartina : kudu leukeun.

Baca dina buku pieunteungeun No. 26.

Gagak jeung gentong.

100. WAWUH MUNDING.

Hartina : wawuh meueusan, aya nyaho ngaranna, teu nyaho cicingna, aya nyaho cicingna, teu nyaho ngaranna, malah

sakapeung mah teu nyaho ngaranna, teu nyaho cicingna, tapi ari papanggih sok sili tanya.

Hiji poe Iming nyaba ka pasar jeung Dipa, di jalan papanggih jeung Asmu, barang gok Asmu nanya ka Iming, pokna, "Angkat ka mana?"

Wangsul Iming, "Bade ka pasar."

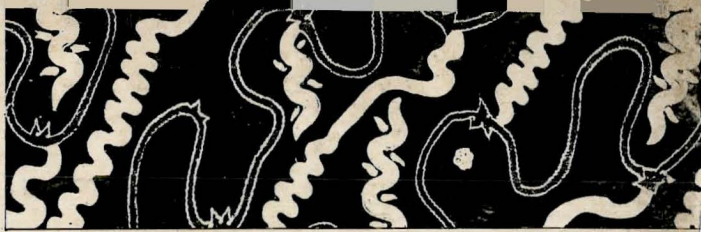
Dipa nu teu pisan wawuh jeung Asmu, nanya ka Iming, pokna, "Iming, saha nu bieu teh ngaranna, jeung urang mana, naon pagaweanana?"


Jawab Iming, "Nyao teuing, da dewek oge teu nyaho ngaranna, pagaweanana sumawonna imahna."

Dipa, "Eta geuning silaing wawuh."

Iming, "Hih w a w u h m u n d i n g b a e."





 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

899.
M

